KONSEP MUHASABAH DIRI MENURUT IMAM AL-GHAZALI

(STUDI DESKRIPTIF ANALISIS KITAB IHYA' ULUMIDDIN)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

AINUL MARDZIAH BINTI ZULKIFLI NIM. 140402167 Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH 1439 H / 2018 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

Ainul Mardziah binti Zulkifli NIM: 140402167

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Maimun, M.Ag NIP. 19581231 198603 1 053 Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA NIDN. 2020018230

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperolehi Gelar Sarjana S-1 lmu Dakwah Bidang Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

Ainul Mardziah binti Zulkifli NIM, 140402167 Pada Hari/Tanggal

20 Juli 2018 M Jum'at. 07 Dzulqaidah 1439 H

Darussalam-Banda Aceh Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Drs. Maimun, M.Ag

NIP. 19581231 198603 1 053

NIDN. 2020018230

Anggota I,

Drs. Umar Latif, M.A.

NIP. 19581120 199203 1 001

Anggota II,

Jarnawi, S. Ag., M. Pd

NIP. 19750121 200604 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Ar-Raniry,

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya:

Nama : Ainul Mardziah bin Zulkifli

NIM : 140402167

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Juli 2018

Yang Menyatakan

32AEF613473565

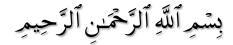
Ainul Mardziah binti Zulkifli 140402167

ABSTRAK

Muhasabah atau introspeksi diri merupakan satu kunci kemuliaan dan kebersihan diri seorang muslim. Muhasabah adalah memperhatikan dan merenung hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan. Termasuk memperhatikan niat dan tujuan suatu perbuatan yang telah dilakukan, serta menghitung untung dan rugi suatu perbuatan. Namun terdapat permasalahan yang terlihat pada zaman kini, apabila manusia dengan semudahnya melakukan segala hal tanpa memikirkan manfaat dan kesannya. Mereka cuma mengikut hawa nafsu semata dan memandang sepele dalam segala urusan. Sedangkan melakukan muhasabah diri amat penting kepada umat manusia, karena itu Imam al-Ghazali telah membahas tentang muhasabah diri di dalam kitab Ihya' Ulumiddin. Maka demikian, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian tentang, "Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi yang bersifat kepustakaan (library research). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditemui, konsep muhasabah diri menurut Imam al-Ghazali adalah selalu memikirkan, memperhatikan serta memperhitungkan apa yang telah diperbuat dan apa yang akan diperbuat. Tujuan muhasabah menurut konsep Imam al-Ghazali adalah agar seseorang dapat melihat kekurangan terhadap amalannya dan menjadi lebih bertanggung jawab kepada dirinya, serta menyadarkan seseorang dari terus melakukan perkara yang sia-sia. Muhasabah diri sangat relevan dilakukan pada kehidupan manusia zaman modern ini, karena dengan melakukan muhasabah dapat mendidik hawa nafsu agar tidak sering lalai dengan nikmat dunia, bertindak sesuai dengan moral serta berlandaskan al-Ouran dan as-Sunnah, dapat menyucikan jiwa dan membantu dalam menjaga hubungan sosial masyarakat serta membina negara yang aman dan sejahtera.

Kata kunci : Konsep, Muhasabah diri, Imam al-Ghazali.

KATA PENGANTAR



Alhamdullilah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunianya. Selawat serta salam ke atas junjungan besar Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wassalam yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selawat dan salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat Baginda yang telah wafat.

Dengan izin Allah yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan sebuah skripsi berjudul "Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumiddin)" sebuah karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan menyelesaikan Sarjana Strata S-1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami pelbagai hambatan dan rintangan, namun segalanya dapat ditempuhi dengan berkat kesabaran dan bantuan serta dokongan pelbagai pihak. Maka di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ingatan kasih sayang dan rindu yang tidak terhingga kepada bonda Wanidah binti Osman dan ayahda Zulkifli bin Mohamad yang telah bersusah payah melahirkan, mengasuh, mendidik dan membesarkan diri ini berdasarkan al-Quran dan sunnah sehingga bisa berdikari membawa diri menuntut ilmu di perantauan. Tanpa berkat dan doa dari bonda dan ayahda diriku bukan siapasiapa dan mungkin tidak bisa pergi sejauh ini. Terima kasih juga buat kedua abangku tersayang yaitu arwah along Muhammad Nawawi (al-Fatihah) dan angah Khairul Najmi, serta ke tiga-tiga adindaku tercinta yaitu Auni Mardziah, Aina' Madihah dan Muhammad Azmi yang telah banyak memberikan dokongan dan doa yang tidak putus.

- 2. Ribuan terima kasih saya ucapkan untuk Bapak Drs. Maimun, M.Ag selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudahkan urusan kedua-dua dosen pembimbing saya.
- 3. Terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Fakhri, S. Sos, MA, Bapak Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, juga selaku Penasihat Akademik saya yaitu Bapak Umar Latif, MA. serta seluruh dosen dan staf-staf di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
- 4. Sahabatku kak Nur Awathif bt. Muhd Zaini, kak Khairol Nisak bt. Fuzi, Muhammad Adam bin Lotfi, dan teman lain yang senantiasa ada bersamasama berkongsi suka duka memberikan dokongan dan sokongan tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan. Semoga juga urusan kita akan datang dipermudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama dunia akhirat. Aamin Allahuma Amin.
- 5. Teman-teman dari Malaysia yang bernaung di bawah Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh (PKPMI-CA) juga merupakan keluarga keduaku di Aceh yang senantiasa memberikan kata-kata dokongan untuk tetap bersemangat menyiapkan skripsi ini sehingga selesai.
- 6. Tidak ketinggalan teman-teman perjuangan di UIN Ar-Raniry khususnya teman di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Akhir kata, segalanya kita kembali kepada Allah yang telah mengizinkan ia terjadi. Tanpa bantuan dari Allah dan keikhlasan serta redha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendaknya. Kekurangan sepanjang penulisan skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan. Semoga

dikemudian hari penulis dapat menambah baik dari segi penulisan di dalam karya

skripsi ini, segala saranan dan kritikan dari semua pihak amatlah penulis

harapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, calon konselor, mahasiswa

dan masyarakat khususnya.

Wallahua 'lam

Banda Aceh, 20 Juli 2018

Penulis,

Ainul Mardziah binti Zulkifli

Nim: 140402167

iv

DAFTAR ISI

ABSTRAKi	
KATA PENGANTARii	
DAFTAR ISIv	
DAFTAR LAMPIRANvi	
BAB I:	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah1
	B. Rumusan Masalah6
	C. Tujuan Penelitian
	D. Manfaat Penelitian7
	E. Definisi Operasional8
	F. Penelitian Terdahulu
BAB II:	KAJIAN TEORI
	A. Konsep Muhasabah Diri15
	B. Biografi Imam Al-Ghazali45
BAB III:	METODE PENELITIAN
DAD III.	A. Metode Penelitian
	B. Jenis penelitian
	C. Teknik Pengumpulan Data70
	D. Sumber Data Penelitian
	E. Teknik Analisis Data
DADITA	
BAB IV:	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
	A. Konsep Muhasabah Diri menurut
	Imam Al-Ghazali
	B. Tujuan Muhasabah Diri Menurut Konsep
	Imam Al-Ghazali
	C. Relevansi Muhasabah Diri dalam
	Kehidupan Kini91
BAB IV:	PENUTUP
	A. Kesimpulan99
	B. Saran
DAFTAR PUSTAKA 102	
DAFTAR DIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Keputusan (SK) Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran II: Salinan Kitab Ihya' Ulumiddin tentang Muhasabah halaman 343
345.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imam al-Ghazali adalah seorang tokoh juga figur segala bidang. Beliau lahir pada tahun 1058 M dan meninggal pada tahun 1111 M.¹ Ia banyak menulis karya yang terkait dengan hal-hal penyucian jiwa dan mengenai pencarian ilmu pengetahuan. Keseluruhan karya Imam al-Ghazali mencapai 70 buah buku diantara karyanya adalah *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).² Di dalam kitab Ihya' Ulumiddin, Imam al-Ghazali telah membahaskan tentang muhasabah diri.

Muhasabah diri diidentikkan dengan menilai diri sendiri, mengevaluasi, atau introspeksi diri dengan mengacu kepada al-Quran dan hadis Nabi sebagai dasar penilaian, bukan berdasarkan keinginan diri sendiri. Muhasabah adalah salah satu cara untuk memperbaiki hati, melatih, menyucikan, dan membersihkannya. Setiap orang muslim dituntun untuk senantiasa melakukan muhasabah berdasarkan firman Allah dalam surah al-Hasyr ayat 18:

¹ M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009), hal. 116.

² *Ibid*. Hal. 118.

³ Rofaah, *Akhlak Keagamaan Kelas XII*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 115.

يَئَأَيُّنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدِ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَمُونَ هَا اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ هَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah (dengan mengerjakan suruhan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya), dan hendaklah tiap-tiap diri melihat dan memerhatikan apa yang ia telah sediakan (dari amal-amalnya) untuk hari esok (hari Akhirat). dan (sekali lagi diingatkan) bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat meliputi pengetahuannya akan segala yang kamu kerjakan." (al-Hasyr: 18)⁴

Dari terjemahan ayat ini, Allah berfirman agar umat manusia menghisab diri sendiri (setiap hamba-Nya) sebelum dihisab oleh Allah, dan lihatlah apa yang telah kalian simpan untuk diri kalian berupa amal shaleh untuk hari di mana kalian akan kembali dan berhadapan dengan Tuhan kalian. Kemudian di tegaskan lagi kepada umat manusia untuk bertaqwa kepada Allah karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala perbuatan dan keadaan kalian. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya baik perkara kecil atau besar.⁵

Muhasabah diri meliputi evaluasi terhadap pemanfaatan umurnya dari masa ke masa dan segala hal yang dilakukan oleh anggota tubuhnya. Rutin harian itu berlaku karena manusia sering memikirkan tentang kehidupannya. Ia meliputi rasa syukur kepada Allah dan juga rasa hina diatas segala dosa-dosa dikarenakan perbuatan jahil yang telah dilakukan mereka.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hal. 548.

⁵ Arif Rahman Hakim dkk, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10, (Surakarta: Insan Kamil. 2015), hal. 77.

⁶ Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim): Etika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 42.

Perbuatan jahil dan maksiat ini dilakukan karena adanya dorongan jahat dalam diri yang tidak dikawal oleh akal yang sehat. Maka mereka sering alpa dalam memikirkan kembali atau dalam arti kata lain bermuhasabah diri diatas dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Dilihat berdasarkan penjelasan Rasulullah dalam sebuah hadis,

Artinya: "Dari Anas ia berkata, Rasulullah bersabda, "Setiap anak Adam mempunyai kesalahan dan sebaik-baiknya orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat."

Hadis yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah ini menjelaskan bahwa, setiap anak Adam atau pun manusia itu tidak lari dari melakukan kesalahan atau dosa. Makanya dianjurkan umat manusia itu untuk seringlah mengintrospeksi diri dengan taubat karena hal itu adalah yang terbaik setelah melakukan sesuatu hal.

Dalam sabda Rasulullah:

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ Artinya: "Orang yang cerdas adalah orang yang mau bermuhasabah dan beramal untuk hari kiamat. Sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya serta berharap sesuatu terhadap Allah (tanpa disertai usaha)"8

⁷ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Terjemahan Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hadis no. 3447, hal. 584.

⁸ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami' Tirmidzi*, (Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, tt.), hadis no. 2459, hal. 402.

Barangsiapa yang sering mengoreksi dirinya, berarti dia tidak membuka jalan untuk berbuat kebatilan. Karena dia menyibukkan dirinya dengan melakukan ketaatan dan mencelanya atas kelalaiannya terhadap Allah, sebagai wujudnya rasa takut kepada Allah.

Muhasabah diri dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagaimana yang dianjurkan oleh Imam al-Ghazali yang menyatakan apabila seorang hamba telah memberikan persyaratan terhadap dirinya dalam melaksanakan kebenaran pada pagi harinya dan pada waktu sore harinya, ia hendaknya menuntut dirinya dan menghisabnya atas segala gerak dan diamnya sebagaimana yang dilakukan para pedagang terhadap barang dagangannya setiap akhir tahun, atau akhir bulan, tiap harinya, karena demikian besarnya harapan untuk memperoleh keuntungan dan takut mengalami kerugian sehingga perjalanan waktu terasa singkat dan cepat sekali. Dalam sebuah kesempatan Umar bin al-Khattab berpesan untuk senantiasa melakukan perhitungan diri dengan berkata:

Artinya: "Perhitungkan dirimu sebelum kamu diperhitungkan dan timbanglah dirimu sebelum kamu ditimbang dan bersiap-siaplah untuk pameran yang paling besar". 10

-

⁹ M. Abdul Mujieb, Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali..., hal. 300.

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid IX, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), hal.
131.

Maka bagaimana seorang yang berakal tidak mengadakan muhasabah kepada dirinya pada apa yang berhubungan dengan bahaya celaka dan kebahagian selama-lamanya. Tidaklah anggapan ringan melainkan dari kelalaian, kelemahan dan kurang memperoleh taufiq. Kami berlindung kepada Allah dari demikian.¹¹

Inilah yang terjadi pada manusia saat ini, di mana kehidupan modern membuat manusia lupa dan lalai akan perhitungan ke atas dirinya sendiri oleh karena sibuk mengerjakan urusan dunia sehari-hari. Kebanyakan manusia hidup di bumi ini dengan tidak mencari bekal untuk dibawa ke hari akhirat, mereka seolaholah tertipu oleh keindahan dunia. Sedangkan setiap apa yang dilakukan manusia akan diperhitungkan oleh Allah.

Maka begitu modal seorang hamba pada agamanya adalah amalan fardhu, dan keuntungannya adalah amalan sunnah, dan kerugiannya adalah perbuatan maksiat dan musim perniagaan adalah keseluruhan siang hari dan bermuamalah dengan hawa nafsunya yang menyuruh berbuat kejahatan.

Maka ia mengadakan muhasabah kepada dirinya atas amalan-amalan fardhu. Kalau ia menunaikannya menurut aturannya, maka ia bersyukur kepada Allah atas kesempurnaan amalan tersebut dan kalau ia menunaikannya dengan kurang, maka ia menugaskannya, dan menambal dengan amalan-amalan sunnat, dan kalau ia mengerjakan perbuatan maksiat, maka ia menyibukkan diri dengan

¹¹ *Ibid*. Hal. 167.

siksaan dan celaan kepadanya agar ia mengambil dengan sempurna daripada apa yang dia dapatkannya kembali apa yang hilang.¹²

Maka, peneliti mengangkat penelitian ini karena masih ramai yang mengambil mudah untuk melakukan muhasabah diri saat ingin mengerjakan sesuatu dan setelah mengerjakan sesuatu hal. Hal ini akan memberi dampak negatif kepada mereka yang lalai dalam menilai kerjaannya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mendalami dan meneliti tentang "Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumiddin)".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1. Bagaimana konsep muhasabah diri menurut Imam al-Ghazali?
- 2. Apa tujuan muhasabah diri menurut konsep Imam al-Ghazali?
- 3. Bagaimana relevansi muhasabah diri dalam kehidupan saat ini?

¹² Ibid.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang dikemukakan peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui konsep muhasabah diri menurut Imam al-Ghazali.
- 2. Untuk mengetahui tujuan muhasabah diri menurut konsep Imam al-Ghazali.
- 3. Untuk mengetahui relevansi muhasabah diri dalam kehidupan saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan rujukan bagi calon-calon konselor seterusnya dalam penanganan masalah masyarakat umum maupun masyarakat Islam dan juga bukan Islam. Di antara manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan rujukan dalam mencari dasar-dasar yang mendukung tentang konsep muhasabah diri menurut Imam al-Ghazali.
- b. Mengetahui bahwa dengan bermuhasabah diri dapat memberi manfaat dan kebaikan kepada umat manusia dalam menjalani kehidupan saat ini.

2. Manfaat praktis

a. Dapat dijadikan bahan rujukan untuk para konselor Islami ketika terjun ke arena konseling di hadapan masyarakat samaada masyarakat Islam atau bukan Islam.

Menjadikan terapi Islam sebagai jalan dalam mengendalikan problem masyarakat dan mengembalikan semangat dalam mengekalkan potensi rohani dan jasamani dalam kehidupan masyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah dan melakukan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu dianggap perlu untuk dijelaskan beberapa istilah. Adapun beberapa istilah tersebut yaitu:

1. Konsep

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, konsep berarti pemahaman yang telah ada dalam pikiran.¹³ Manakala dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* konsep berarti rencana yang dituangkan dalam kertas atau rancangan.¹⁴

Oleh itu konsep yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu rancangan atau pemahaman yang menjelaskan tetang muhasabah diri menurut Imam al-Ghazali.

W.J.S Poewadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 367.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 573.

2. Muhasabah Diri

Secara etimologis *muhasabah* adalah bentuk *mashdar* dari kata *hasaba-yuhasibu* yang kata dasarnya *hasaba-yahsubu* yang berarti menghitung. Sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia *muhasabah* ialah perhitungan atau introspeksi. 16

Muhasabah diri ialah introspeksi, mawas, atau meneliti diri. Yakni menghitung-hitung perbuatan pada tiap tahun, tiap bulan, tiap hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu muhasabah tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan. Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat.¹⁷

Muhasabah diri perlu dilakukan sebelum dan setelah mengerjakan sesuatu perkara. Hal ini dapat menjadikan seseorang itu berpikiran lebih matang dan rasional dengan memikirkan perkara yang lebih baik atau buruk untuk dilaksanakan.

3. Imam al-Ghazali

Nama asal beliau adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali. Seorang filsuf, teolog, ahli hukum dan sufi. Di kalangan Barat ia dikenal dengan nama Alqazeel. Al-Ghazali lahir dan meninggal di Thus, Persia. ¹⁸

¹⁵ Asad M. Alkali, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 183.

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), hal. 283.

¹⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan*), (Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka, 2006), hal. 83.

¹⁸ M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf*..., hal. 116.

Imam al-Ghazali seorang tokoh Islam yang terkemuka dan mampu menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang tergambar dalam perkataannya, "Saya telah menemukan kebenaran, tidak dengan menggunakan pemikiran sistematik dan tidak dengan sejumlah pengumpulan data-data, melainkan melalui sebersit cahaya yang dipancarkan ke dalam kalbuku". 19

Dengan demikian, dari penelitian ini penulis bisa melihat apa yang disebut sebagai muhasabah diri yang mana pembahasannya berkait rapat hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri dan sesamanya. Sangat menarik, bahwa Imam al-Ghazali adalah ahli sufi yang banyak menceritakan tentang kembalinya seorang hamba kepada Penciptanya dan beliau sendiri pernah melakukan muhasabah diri hampir 10 tahun lamanya.

4. Ihya' Ulumiddin

Ihya' Ulumiddin adalah kitab yang di tulis oleh Imam al-Ghazali yang berarti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Kitab ini sangat terkenal berbanding hasil karyanya yang lain. Imam al-Ghazali menyusun *Ihya' Ulumiddin* disebuah sudut di dalam masjid Umawi. ²⁰

¹⁹ *Ibid*. Hal. 117.

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Malaysia: Bukubuku, 2009), hal. viii.

Adapun yang menjadikan sebab penulis tertarik untuk menganalisis dari kitab *Ihya' Ulumiddin* karena di dalam kitab ini terdapat salah satu bab yang membahaskan tentang muhasabah diri.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan dibahas atau diteliti dengan penelitian yang pernah di teliti oleh peneliti lain sebelumnya dan supaya tidak ada penelitian yang sama secara mutlak dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis.

Maka peneliti menemui penelitian sebelumnya dengan satu penelitian yang berkaitan dengan muhasabah diri dan dua penelitian tentang Imam al-Ghazali, ianya seperti terdapat di bawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Shahilatul Arasy (2014) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini berjudul "Urgensi Muhasabah (Introspeksi Diri) di Era Kontemporer (Studi Ma'anil Hadis)". Penelitian ini menyatakan salah satu sikap yang dianjurkan guna mencapai kesejahteraan adalah muhasabah atau introspeksi diri, mengingat latar belakang manusia yang bukan hanya memiliki akal, tetapi juga memiliki hawa nafsu dengan karakternya yang cenderung pada kesenangan-kesenangan duniawi. Sehingga, manusia perlu mengintrospeksi dirinya sendiri untuk senantiasa mengetahui posisi beserta seluruh hak dan kewajibannya.

Hasil penelitian ini adalah pemaknaan atau pemahaman hadis muhasabah secara tepat, yaitu dengan menggunakan metode ma'anil hadis Nurun Najwah di atas serta relevensinya dengan konteks kekinian. Secara historis, hadis muhasabah riwayat Turmudzi adalah shahih dan dapat dijadikan pedoman. Kemudian, dengan memperhatikan unsur bahasa, kajian tematis dan konfirmatifnya, muhasabah adalah sikap mengenali diri dengan merenungkan kembali segala yang telah diperbuat, menyadari kesalahan-kesalahan lalu menyusun koreksi dan perbaikan demi mencapai keselamatan. Muhasabah tidak cukup hanya dengan melakukan autokritik terhadap diri, tetapi juga diperlukan kesadaran futuristik: memiliki visi yang jelas untuk masa depan dan mengaplikasikannya dengan tindakan nyata. Muhasabah secara jujur berangkat dari hati akan menyadarkan seseorang tentang kelebihan-kekurangannya, sehingga dapat menyesuaikan diri dan menjalani hidup secara benar, tidak terlalu memaksakan diri atas hal-hal yang tidak dimampu dan terus berupaya menjadi lebih baik. Dengan begitu, tercapailah kesejahteraan hidup duniawi-ukhrawinya, dan inilah sikap yang dibutuhkan manusia-manusia sekarang di tengah *glamour*-nya era modern-kontemporer.

2. Skripsi yang disusun oleh Masriza, mahasiswi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh dengan judul "Konsep Pembinaan Tawakkal Menurut Al-Ghazali". Tawakkal merupakan landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan, manusia harus berserah diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar dalam segala urusan yang dihadapi dalam hidup, sehingga dengan sikap tawakkal ini nantinya diharapkan akan mampu melahirkan sifat tenang dan tentram dalam

hati seseorang. Permasalahan skripsi ini adalah bagaimana konsep pembinaan tawakkal menurut al-Ghazali?.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ada dua point penting dari pendapat Imam al-Ghazali tentang konsep pembinaan tawakkal yaitu: (a) tawakkal dapat teratur dengan ilmu yang menjadi dasar pokok: (b) pintu-pintu tawakkal adalah iman dan utamanya yaitu tauhid. Dengan demikian dalam perspektif Imam al-Ghazali bahwa orang yang tawakkal itu harus memiliki ilmu.

3. Skripsi yang berjudul "Ridha Dalam Perspektif al-Ghazali" ditulis oleh Suprianto dari UIN Imam Bonjol Padang. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana ridha dalam perspektif al-Ghazali. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1)menjelaskan ridha dalam pandangan al-Ghazali, ridha adalah menjernihkan hati dan berlapang dada dalm menerima segala ketentuan dari Allah. (2)untuk menjelaskan dasar ridha menurut al-Ghazali, ridha merupakan buah dari kecintaan (mahabbah) kepada Allah. (3)untuk menjelaskan tahapan menuju ridha menurut al-Ghazali.

Adapun tahapan menuju ridha menurut al-Ghazali yaitu: pertama, taubat, yaitu penyesalan terhadap perbuatan dosa yang telah dilakukan dan keinginan untuk meninggalkan perbuatan dosa baik yang dosa yang telah dilakukan dimasa lalu maupun yang akan datang. Kedua, sabar, yaitu menahan diri dari tuntutan hawa nafsu yang dapat menjauhkan diri dari Allah. Ketiga, fakir yaitu kekurangan manusia dalam segi harta, meskipun demikian orang yang memiliki sikap fakir percaya bahwa kekurangan dalam segi harta tersebut merupakan hal terbaik yang

diberikan oleh Allah. Keempat, zuhud, sikap jiwa yang lebih menyukai kehidupan akhirat dari pada dunia. Kelima, tawakkal, menyerahkan diri atau semua urusan kepada Allah. Keenam, mahabbah, kesenangan serta ketenangan hati terhadap segala keputusan Allah. Ketujuh, ridha, berarti rela dan menerima dengan lapang dada terhadap keputusan Allah. Ridha merupakan ketenangan hati dalam menerima keputusan serta kehendak atau ketentuan dari Allah. Al-Ghazali berpendapat bahwa ridha merupakan suatu keadaan jiwa yang menerima dengan senang hati dan lapang dada setiap keputusan dan ketentuan dari Allah. Ridha merupakan pintu terbesar untuk meraih keistimewaan disisi Allah, untuk mencapai pada sikap ridha seseorang harus berlatih sabar dan syukur. Artinya ia senantiasa sabar manakala mendapatkan cobaan dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat dari Allah.

Dari ketiga-tiga hasil penelitian ini, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang ini. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu yang pertama yaitu sama-sama meneliti tentang muhasabah diri. Manakala persamaan juga pada penelitian ke tiga dan ke empat yang meneliti tentang Imam al-Ghazali.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah untuk meneliti tentang muhasabah diri khusus menurut Imam al-Ghazali itu sendiri. Serta penelitian ini diteliti untuk melihat relevensinya muhasabah diri terhadap kehidupan manusia saat ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Muhasabah Diri

1. Pengertian Muhasabah Diri

Secara bahasa muhasabah berasal dari bahasa Arab dan akar katanya adalah *hasaba-yahsubu-hisaaban* yang berarti menghitung.¹ Jadi muhasabah merupakan usaha seorang muslim untuk menghitung dan mengevaluasi diri, berapa banyak dosa yang telah dia kerjakan dan apa saja kebaikan yang belum dia lakukan.² Sedangkan dalam istilah sufi, muhasabah berarti analisis terus menerus atas hati berikut keadaannya yang selalu berubah.³ Selain dimaksudkan dengan istilah perhitungan, muhasabah juga diidentikkan dengan istilah introspeksi, koreksi diri atau memawas diri dengan melihat perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan yang terkait dengan diri sendiri.⁴

Muhasabah (introspeksi diri) adalah memperhatikan dan merenung hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan. Termasuk memperhatikan niat dan tujuan

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hal. 102.

² Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, (Jakarta Timur: Hamdalah, 2008), hal. 427.

³ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawu*, Jilid II, (Bandung: Angkasa, 2012), hal. 881-882.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), hal. 368.

suatu perbuatan yang telah dilakukan, serta menghitung untung dan rugi suatu perbuatan.⁵

Khairunnas Rajab menyatakan di dalam bukunya bahwa muhasabah diri adalah upaya menghitung-hitung diri atau dengan kata lain, seorang muslim mengenali dirinya, upaya apa yang telah diperbuatnya, dan bagaimana ia mampu mengenali Tuhan-Nya, serta mengaplikasikan keimanannya melalui amalan-amalan dan ibadah.⁶ Muhasabah juga merupakan sebuah upaya untuk selalu menghadirkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dikerjakannya tengah dihisab, dicatat oleh Raqib dan Atib sehingga dia pun berusaha aktif menghisab dirinya terlebih dulu agar dapat bergegas memperbaiki diri.⁷

Sebagian ulama menyatakan bahwa muhasabah diri adalah kesiapan akal untuk menjaga dirinya dari perbuatan khianat dan senantiasa bertanya dalam setiap perbuatan yang dia lakukan, "Mengapa dia melakukannya dan untuk siapa dia lakukan?" Apabila ternyata perbuatannya itu karena Allah, maka dia melanjutkannya.

Namun bila dia berbuat karena selain Allah maka segera dia menghentikannya, dan menyalahkan dirinya atas kekurangan dan kesalahan yang

⁵ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010), hal. 154.

⁶ Khairunnas Rajab, *Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman, Islam dan Ihsan Untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qurani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hal. 113.

⁷ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*..., hal. 427.

dia lakukan. Hendaknya dia berusaha untuk menghukum dirinya atau memalingkannya ke arah kebaikan.⁸

Manakala ada pendapat lain yang mengatakan bahwa muhasabah diri adalah memperhitung amal perbuatan sendiri. Apabila seseorang telah mengadakan introspeksi diri terhada amal perbuatannya, tentunya ia akan mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Dengan mengetahui kekurangannya, lahirlah keinginan untuk memperbaiki keadaan dirinya dengan meningkatkan amal kebaikan dan memperbaiki hubungannya dengan Tuhannya. Dengan demikian terpeliharalah dia dari perbuatan yang tidak diridhai Tuhannya.

Ini sekaligus pula sebagai persiapan untuk hari-hari mendatang, dengan tekad baru yang lebih lurus dan teguh. Jadi muhasabah diri ini mencakup hal-hal yang telah dilalui, yang sedang dijalani, dan yang akan datang. Walaupun nampaknya hanya mencakup masa lalu dan kini saja. ¹⁰

Setiap muslim seharusnya memiliki saat-saat pertemuan dengan diri-Nya, melakukan intropeksi secara rutin dan menegurnya atas kesalahan yang sudah dilakukan, agar ia terhindar dari keburukan diri dan mampu menguasai kendali dirinya. Terdapat banyak dalil dalam al-Quran dan as-Sunnah, serta pendapat para sahabat dan salafus shalih yang mendorong dilakukannya intropeksi diri itu. Juga

_

⁸ Ibid.

⁹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 882.

¹⁰ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hal. 154.

penjelasan tentang keutamaan dan pengaruh-pengaruhnya yang bermanfaat bagi penyucian jiwa.¹¹

Manusia itu amat mengetahui akan aib-aib dirinya. Meskipun ia memberikan berbagai alasan dan berusaha membantah, namun itu tidak akan bermanfaat di hari kiamat. Ini merupakan isyarat mengenai pentingnya kembali pada diri dan melakukan muhasabah terhadap dirinya, serta memperbaiki semua aib sebelum terlambat. 12

2. Muhasabah dalam Al-Quran dan Hadis

Hakikat muhasabah berarti memerincikan perbuatan yang telah lalu dan yang akan datang.¹³ Muhasabah diri adalah kewajiban yang sangat penting dilakukan. Ia adalah kunci kemuliaan dan kebersihan diri seorang Muslim. 14 Setiap manusia harus mempunyai waktu untuk bermuhasabah dan mencela dirinya untuk menjauhkan diri dari kejahatan dan membantu dalam mengawal hala tuju dirinya itu sendiri. Banyak dalil-dalil dari al-Quran dan as-Sunnah yang berkaitan dengan muhasabah diri ini. Di antara firman Allah yang menganjurkan untuk bermuhasabah adalah:

¹¹ Ibid.

¹² *Ibid*. Hal. 155.

¹³ Imam Al-Ghazali, Taman Kebenaran Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan, (Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2017), hal. 235.

¹⁴ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati...*, hal. 428.

a. Surah al-Hasyr ayat 18:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah (dengan mengerjakan suruhanNya dan meninggalkan laranganNya), dan hendaklah tiap-tiap diri melihat dan memerhatikan apa yang ia telah sediakan (dari amal-amalnya) untuk hari esok (hari Akhirat). dan (sekali lagi diingatkan), bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat meliputi pengetahuannya akan segala yang kamu kerjakan." 15

Ayat di atas adalah sebagai isyarat agar setiap orang membuat perhitungan terhadap amal yang dilakukannya, kemudian segera disusuli dengan perhitungan yang akan datang, esok dan seterusnya. ¹⁶ Thabathaba'i menjelaskan bahwa ayat ini sebagai perintah untuk melakukan muhasabah terhadap amal-amal yang telah dilakukan. ¹⁷

Dalam sebuah kitab tafsir al-Quran ada menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan orang-orang yang beriman agar bertaqwa kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Termasuk melaksanakan perintah-perintah Allah adalah memurnikan ketaatan dan menundukkan diri hanya kepada-Nya saja, tidaka ada sedikit pun unsur syirik di

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hal. 548.

¹⁶ Abdul Aziz Ismail, *Muhasabah Diri*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher's, 2004), hal. 26.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 130.

dalamnya, melaksanakan ibadat-ibadat yang diwajibkan Nya dan mengadakan hubungan baik sesama manusia.¹⁸

Penggunaan kata (نفس) nafs/diri yang berbentuk tunggal, dari satu sisi untuk mengisyaratkan bahwa tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain, tetapi masing-masing harus melakukannya sendiri-sendiri atas dirinya, dan di sisi lain ia mengisyaratkan bahwa dalam kenyataan otokritik ini sangatlah jarang dilakukan.

b. Surah an-Nur ayat 31:

Artinya: "...Bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, semoga kamu bahagia". ²⁰

Taubat yang dimaksudkan di sini ialah meneliti suatu amalan setelah selesai melakukannya dengan perasaan menyesal dan takut. Menyesal sebab terlampau sedikit sekali amalan yang sudah dilakukan dan takut karena khuatir apakah amalannya yang hanya sedikit itu diterima atau tidak oleh Allah.²¹

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid X, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1990), hal. 84.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 130.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 353.

²¹ Abdul Aziz Ismail. *Muhasabah Diri*.... hal. 26-27.

c. Surah al-Qiyaamah ayat 1-2:

Artinya: "Aku bersumpah demi hari Kiamat. Dan aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."²²

Berkata Mujaahid, "al-Lawwamah adalah yang menyesali segala yang telah lalu dan mencela dirinya". Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan "al-Lawwamah sebagai jiwa yang menyesali dirinya sendiri atas perbuatan baik dan buruknya, dan menyesali apa yang telah berlalu darinya". ²⁴

Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan jiwa yang menyesali (dirinya sendiri) terhadap sikap dan tingkah lakunya pada masa lalu yang tidak sempat lagi diisi dengan perbuatan baik.²⁵ Allah juga bersumpah dengan *Al-Lawwamah* dan menyebutnya bersama dengan hari Kiamat. Hal ini menunjukkan kemuliaan dan kedudukannya, serta menjelaskan betapa tinggi keutamaan dan betapa pentingnya muhasabah diri itu.²⁶

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 577.

²³ Imam Ibnu Katsir, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hal. 441.

²⁴ *Ibid*.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya...*, hal. 481.

²⁶ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hal. 155.

d. Surah Mujadalah ayat 6:

Artinya: "Pada hari itu mereka semua dibangkitkan Allah, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya (semua amal perbuatan itu) meskipun mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."²⁷

Selain ayat-ayat yang tersebut diatas, banyak lagi ayat lainnya yang menyiratkan perintah agar setiap muslim senantiasa melakukan muhasabah diri untuk menghadapi kematian yang datangnya tiba-tiba. Nabi juga mengajurkan agar umat Islam senantiasa melakukan muhasabah diri seperti dalam hadisnya, dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda,

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّه ²⁸ Artinya: "Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menagih dirinya, dan beramal untuk hari kiamat. Sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya, serta berharap sesuatu terhadap Allah (tanpa disertai usaha)"

Berkata Imam at-Tirmidzi, "Makna menagih dirinya adalah membuat perhitungan pada dirinya di dunia sebelum diperhitungkan di hari kiamat".²⁹ Perihal muhasabah diri ini dikuatkan lagi dengan sabda Nabi tentang perhitungan Allah di hari akhirat kelak dengan sabda,

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 542.

²⁸ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami' Tirmidzi*, (Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, tt.), hadis no. 2459, hal. 402.

²⁹ Ibid.

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ حَمْسٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ؟ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ؟ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ؟ وَمَاذَا عَمِلَ فَيمَا عَلِمَ؟

Artinya: "Tidaklah kedua telapak kaki seorang hamba (melangkah) di sisi Allah pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai lima perkara: tentang umurnya, untuk apa dihabiskannya? Masa mudanya, digunakan untuk apa? Hartanya, dari mana ia mendapatkannya? Untuk apa ia membelanjakannya? Dan apa yang telah ia amalkan dari apa yang dia ketahui (dari ilmunya)?"³⁰

Muhasabah adalah jalan orang-orang yang beriman. Seorang Mukmin yang bertaqwa kepada Rabb-nya akan selalu bermuhasabah. Dia menyadari bahwa hawa syahwatnya tidak akan pernah membiarkan dirinya berjalan menuju kebaikan. Banyak cara yang digunakan nafsu syahwat untuk menggelincirkan manusia dari jalan kebenaran. Maka evaluasi diri menjadi suatu yang penting untuk tetap menjaga keseimbangan diri agar selalu berada di jalan yang benar. ³¹

3. Muhasabah Diri Menurut Tokoh Sufi

Muhasabah berarti menanamkan larangan-larangan agama dalam jiwa, kemudian mendidiknya untuk menumbuhkan perasaan minder yang menjadi kendala untuk mencapai ketulusan hati, *mahabbah* (merasa kasih dan cinta) dan keihklasan. Dalam tingkat muhasabah ini, kalangan sufi memiliki pijakan yang kokoh dan perjuangan yang patut dihargai karena mereka mengikuti jejak Rasulullah dan petunjuk yang digariskannya.³²

³⁰ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Terjemahan Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hadis no. 2416, hal. 881-882.

³¹ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati...*, hal. 430-431.

³² Abdul Oadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Oisthi Press, 2005), hal. 199.

Salah satu kunci kejayaan para sufi menjadi umat terdahulu adalah karena muhasabah diri. Muhasabah diri menjadikan mereka mudah menerima syariat Allah dan membawa mereka dalam kesadaran tinggi bahwa mereka akan meninggalkan dunia ini untuk bertemu dengan pencipta mereka, yaitu Allah.³³

Di antara pandangan muhasabah diri menurut para sufi yang perlu diketahui adalah:

a. Hasan al-Bashri

Hasan al-Bashri adalah salah seorang sufi yang ahli di bidang fiqih. Dia merupakan seorang yang Allah berikan keutamaan tentang pemahaman agama yang sangat luar biasa. Beliau sering mengingatkan tentang kebaikan muhasabah diri.³⁴ Antara kata-kata beliau mengenai muhasabah diri adalah,

"Demi Allah sesungguhnya orang Mukmin itu selalu menegur dirinya: Apa yang aku inginkan dengan percakapanku? Apa yang aku inginkan dengan makananku? Apa yang aku inginkan dengan minumku?. Akan tetapi orang yang lemah terus melakukan dosa setapak demi setapak tanpa menyesali dirinya."³⁵

"Orang mukmin adalah orang yang selalu memperhatikan dirinya, ia selalu bermuhasabah diri karena Allah. Perhitungan amal di hari kiamat akan terasa ringan bagi orang yang selalu mengoreksi dirinya saat di dunia, sedangkan bagi orang yang tidak bermuhasabah diri saat di dunia, perhitungan ini akan lebih berat". ³⁶

³⁵ Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016), hal. 440.

³³ Abu Salman Al-Jawy, *Amalan Satu Jam Memperlancarkan Rezeki dengan Muhasabah*, (Jakarta: Al-Maghfirah, 2012), hal. 109.

³⁴ *Ibid*. Hal. 113.

³⁶ Hasan Al-Bashri, *Wasiat-Wasiat Sufistik Hasan Al-Bashri*, (Jawa Barat: Pustaka Hidayah, 2010), hal. 45.

b. Maimun bin Mahran

Seorang tabiin yang mahsyur bernama Maimun bin Mahran mengatakan bahwa, "Seorang pria tidak akan dikatakan bertaqwa sehingga ia menghisab dirinya melebihi daripada seorang pedagang dengan rakan kongsinya."³⁷

c. Malik bin Dinar.

Malik bin Dinar adalah seorang ahli sufi yang terkenal di bawah bimbingan Hasan al-Bahsri. Sebelum beliau bertaubat, dia adalah seorang raja kepada maksiat. Dia bertaubat dari dosa-dosanya karena mimpi mengerikan yang menjadi peringatan kepadanya.

Berkata Malik bin Dinar,

"Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berkata kepada dirinya sendiri: Bukankah engkau pelaku dosa ini? Bukankah engkau pelaku dosa itu?, kemudian dia mencela dan mengekangnya. Kemudian ia berkomitmen kepada al-Quran dan menjadikannya sebagai memimpin jiwanya". 38

Demikianlah beberapa pendapat tokoh sufi yang memperkuatkan urgensi muhasabah diri dari semua dosa besar dan dosa kecil, agar seorang muslim dapat selamat dari bahaya dan keburukan perbuatan dosa.

³⁷ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami' Tirmidzi...*, hadis no. 2459, hal. 402.

 $^{^{38}}$ Abdullah Ibn Muhammad Ibn Abi al-Dunya, *Muhāsabat al-Nafs wa al-Izra' 'Alayhā*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986), hal. 26.

4. Macam-macam Muhasabah Diri

Menurut Ibnu Qayyim menyatakan bahwa, muhasabah diri ada dua macam yaitu muhasabah diri yang dilakukan sebelum melaksanakan sesuatu dan muhasabah diri yang dilakukan setelah melakukan sesuatu. Berikut ini adalah penjelasan bagi kedua macam muhasabah diri:

a. Muhasabah sebelum melakukan sesuatu

Muhasabah ini dilakukan dengan memerhatikan niat dan keinginan diri sebelum melakukan suatu hal. Muhasabah ini hendaklah dilakukan sejak munculnya lintasan hati (*khawathir*) dalam diri. Hal ini dilakukan dengan bertanya kepada diri, "*Apakah pekerjaan ini karena Allah atau tidak?*". Bila pekerjaan tersebut karena Allah, maka silakan melanjutkannya, namun bila bukan karean Allah, hendaklah dia secepat mungkin meninggalkannya.³⁹

Al-Hasan berkata, "Semoga Allah merahmati hamba-Nya yang berhenti di saat berkeinginan. Jika karena Allah maka ia laksanakan dan jika karena selain-Nya, maka ia tinggalkan."

Sebagian ulama menjelaskan arti ungkapan di atas dengan mengatakan, jika diri bergerak untuk melakukan suatu perbuatan, dan ia pun sudah berkeinginan melakukannya maka ia berhenti dan merenungkan, apakah perbuatan tersebut sanggup ia lakukan atau tidak? Jika tidak sanggup ia lakukan,

-

³⁹ *Ibid.* Hal. 434-435.

⁴⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hal. 118.

maka ia tidak melanjutkannya. Tetapi jika sanggup ia lakukan, maka ia merenungkan hal lain, apakah melakukannya lebih baik daripada meninggalkannya atau meninggalkannya lebih baik daripada melakukannya?.

Jika jawabannya yang pertama, maka ia merenungkan hal ketiga, apakah yang mendorong perbuatan itu adalah keinginan mendapatkan keridhaan Allah dan pahala-Nya atau keinginan mendapatkan pangkat, pujian dan harta dari makhluk. Jika jawabannya yang kedua, maka ia membatalkan perbuatan itu, meskipun itu yang akan menghantarkan pada apa yang ia cari, agar ia tidak terbiasa dengan syirik dan tidak merasa ringan untuk melakukan perbuatan bukan karena Allah. Sesuai dengan keringanan yang ia rasakan dalam berbuat bukan karena Allah, maka seberat itu juga beratnya untuk berbuat karena Allah, bahkan hingga menjadi amal yang terberat baginya.

Tetapi jika jawabannya yang pertama, maka hendaknya ia merenungkan kembali, apakah ia akan tertolong dalam perbuatannya itu, dan ada orang-orang yang bersedia membantunya jika memang perbuatan itu membutuhkan pertolongan? Jika tidak ada yang menolongnya dalam perbuatan itu maka ia berhenti, sebagaimana Nabi berhenti dan menunda jihad di Makkah hingga beliau mendapatkan para penolong. Dan jika dia mendapatkan orang yang menolongnya maka ia pun melangsungkan pekerjaannya.⁴¹

⁴¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 64.

Inilah empat pijakan yang dibutuhkan dalam melakukan muhasabah diri sebelum mengerjakan amal perbuatan. Sebab, tidak semua yang ingin dilakukan oleh seseorang itu mampu dilakukannya, tidak pula setiap apa yang mampu dilakukannya itu berarti melakukannya itu lebih baik baginya daripada meninggalkannya. Dan tidak setiap apa yang dilakukan itu lebih baik baginya daripada meninggalkannya itu dilakukannya karena Allah, serta tidak setiap apa yang dilakukannya karena Allah itu ia mendapatkan pertolongan dalam melakukannya. Jika ia memuhasabah dirinya dengan hal-hal tersebut, maka jelaslah baginya apa yang harus dilakukannya dan apa yang harus dihindarinya. ⁴²

- b. Muhasabah setelah melakukan sesuatu. Dalam hal ini, ia terbagi menjadi tiga macam yang perlu diperhatikan:
- Memuhasabah diri atas ketaatan yang kurang sempurna dalam menyempurnakan hak-hak Allah, sehingga ia tidak melakukannya sesuai dengan sepantasnya.

Adapun hak Allah dalam hal ketaatan ada enam, yaitu ikhlas dalam berbuat, nasehat karena Allah dalam pekerjaan tersebut, mengikuti Rasulullah di dalamnya, memperlihatkan ihsan pada pekerjaan tersebut, menampakkan karunia Allah dalam pekerjaan tersebut, serta menampakkan atas segala kekurangan dirinya dalam pekerjaan tersebut.

_

⁴² Abdul Aziz, *Tidakkah Kamu Berfikir?*, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010), hal. 339.

Maka hendaknya ia menghisab dirinya, apakah ia telah memenuhi semua hak-hak tersebut? Dan apakah ia melakukan ketaatan tersebut? Seperti kurangnya khusyu' ketika shalat, atau rusaknya nilai puasa karena maksiat yang dilakukan atau tidak sempurnanya haji karena beberapa pelanggaran. 44

Bila muhasabah diri itu perlu dilakukan ketika melaksanakan ketaatan maka muhasabah ketika kemaksiatan tentunya lebih perlu lagi. Evaluasilah segala pelanggaran yang dilakukan oleh mata, telinga, lidah, tangan, kaki, perut, kemaluan, dan anggota tubuh lainnya karena maksiat dan dosa berdatangan dari semua itu.⁴⁵

2) Memuhasabah diri atas segala perbuatannya yang lebih baik ditinggalkan daripada dikerjakan, bila dia melalaikan dari ibadah yang utama.

Seperti seorang yang sibuk dengan shalat malam sementara shalat subuhnya terlewatkan. Maka dituntut merenung dan berpikir untuk melakukan amal yang terbaik, dan meninggalkan amalan lain yang kurang utama atau dapat menghalangi diri untuk melaksanakan amalan terbaik tadi.

3) Memuhasabahi diri atas pekerjaan-pekerjaan yang mubah. Untuk apa hal ini saya lakukan, apakah saya melakukan ini karena mengharap ridha Allah, apakah hal ini ada manfaatnya bagi diri saya di dunia dan akhirat, adakah

⁴³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulub*..., hal. 65.

⁴⁴ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*..., hal. 436.

⁴⁵ *Ibid*. Hal. 437.

pekerjaan lain yang bisa saya lakukan yang lebih bermanfaat dari pekerjaan ini?

Dan seterusnya. Dengan bertanya seperti ini, maka keuntungan yang akan didapatkan semakin berlipat ganda. Keseluruh amal perbuatan akan lebih berkualitas dan bernilai ibadah di sisi Allah.⁴⁶

Adapun yang paling berbahaya bagi suatu pekerjaan adalah meremehkan, meninggalkan muhasabah diri, melepaskan begitu saja dan memudahkan persoalan. Sebab hal-hal itu akan menghantarkan pada kehancuran dan itulah keadaan orang-orang yang terperdaya, menutup mata dari segala akibat, menantang keadaan dan bersandar hanya pada ampunan Allah. Ia melambatkan diri melakukan muhasabah dan melihat akibat yang bakal ia derita.

Sungguh jika seseorang bersikap demikian, maka akan mudah baginya terjerumus pada dosa, ia akan senang bergumul dengannya bahkan akan sulit untuk berpisah dengannya. Seandainya saja ia mengikuti kebenaran, niscaya ia akan tahu bahwa penjagaan nafsu lebih mudah daripada meliarkannya. ⁴⁷

⁴⁶ *Ibid*. Hal. 438-439.

⁴⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu...*, hal. 120.

5. Urgensi Muhasabah Diri

Ketahuilah bahwa semua perbuatan manusia tidak ada yang tersembunyi. Semuanya telah dicatat oleh Malaikat Raqib dan Atid. Oleh karena itu, setiap manusia seharusnya selalu melakukan muhasabah diri dan mengkaji kehidupan masa lalunya untuk mengambil pelajaran demi meningkatan kualitas hidupnya. 48

Muhasabah diri mempunyai peran yang sangat aktif dalam pembinaan jati diri. Muhasabah diri ini bagaikan lentera yang memancarkan cahaya dan menerangi jalan, sehingga seorang muslim bisa segera waspada dari segala musibah dan mendorong mereka untuk tetap pada jalan yang lurus.⁴⁹

Manusia yang melakukan muhasabah dari waktu ke waktu akan sedikit kesalahannya dan langkah kekeliruannya. Barangsiapa melakukan muhasabah diri sebelum dilakukan perhitungan dan menimbang amal-amalnya sebelum dilakukan penimbangan amal di hari kiamat, maka dia termasuk orang yang beruntung. Barangsiapa yang dikuasai oleh kelalaian dan tidak melakukan muhasabah diri maka dia terus-menerus dalam kesalahan dan tergelincir kepada kekeliruan, sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi. ⁵⁰

Muhasabah adalah fenomena yang sehat dalam kehidupan seorang muslim, karena dengan muhasabah diri seseorang menyadari kekurangannya,

⁴⁸ Masdar Helmy, *Meraih Husnul Khatimah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), hal. 60.

⁴⁹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadikan Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi s.a.w*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 214.

⁵⁰ Ahmad Umar Hasyim, *Identitas dan Jatidiri Muslim*, (Jawa Barat: Akademik Pressindo, 2016), hal. 96-97.

mengetahui letak-letak kelemahan dirinya atau kesalahan yang dilakukannnya, dan mencermati makanan atau pakaian yang dia dapatkan. Sungguh dia menyikapi dirinya sebagaimana menyikapi terhadap kawannya.⁵¹

Muhasabah diri memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa, antara manfaatnya adalah:

a. Mengetahui aib sendiri

Mengetahui aib sendiri sangatlah dianjurkan karena membantu manusia agar dapat menutup kekurangan dengan kebaikan. Sebaliknya, orang yang tidak pernah bermuhasabah diri tidak akan mengetahui aib dirinya sehingga dia berjalan di muka bumi seperti orang yang tidak pernah punya dosa.⁵²

Maka mencari tahu aib sendiri sangat diperintahkan karena dengannya akan menumbuhkan sikap bersegera dalam memperbaiki kesalahan dan berusaha untuk menjauhinya. Di saat menjadi orang yang tahu diri, dengan mudah seseorang itu merespon kesalahan yang dilakukan.⁵³

b. Berkesempatan memperbaiki pergaulan dengan Allah maupun manusia

Jika sudah mengetahui aib diri sendiri, maka seseorang itu berkesempatan untuk memperbaikinya. Baik pergaulan dengan Allah maupun sesama manusia.⁵⁴ Kesalahan sesama manusia adalah kesalahan yang lumrah. Namun, jika tidak

⁵² Abu Salman Al-Jawy, *Amalan Satu Jam...*, hal. 52.

⁵¹ *Ibid*. Hal. 98.

⁵³ *Ibid*. Hal. 53.

⁵⁴ *Ibid*. Hal. 54.

disegerakan untuk melakukan muhasabah diri, akan dapat membawa bencana dalam berukhwah.⁵⁵

Selain itu, tuntutan dalam muhasabah diri adalah mengoreksi amalan kepada Allah. Oleh sebab muhasabah, seseorang akan dapat memperbaiki ibadah-ibadah yang serampangan atau yang dilakukan dengan setengah hati. Maka demikian tentu rahmat Allah pun jadi semakin dekat dan pertolongan Allah mudah diraih.⁵⁶

c. Mendatangkan kecintaan Manusia

Kecintaan manusia kepada sifat tahu diri dan mudah bertaubat adalah mutlak, ianya tidak dapat dibantah lagi. Coba dilihat, tidak ada manusia yang suka dihina dan direndahkan. Maka jelaslah, bahwa muhasabah diri mendatangkan kecintaan manusia kepada pelakunya.⁵⁷

d. Mendatangkan rezeki berlimpah

Muhasabah hendaknya dilakukan dalam dunia perdagangan. Pedagang yang jujur akan dicari pelanggan. Umumnya, pedagang dikenal dengan kecerdasannya dalam memainkan harga yang ujungnya merugikan pelanggan. Maka pedagang yang memiliki karakter yang jujur merupakan idaman para pelanggan. Jika seorang pedagang dikenal dengan memiliki tabiat yang baik

⁵⁶ *Ibid*. Hal. 56.

⁵⁵ *Ibid*. Hal. 55.

⁵⁷ *Ibid*. Hal. 60.

seperti mampu melayani dengan tulus tanpa penipuan, pasti akan dicari oleh pelanggannya. Demikian hal itu, akan menjadikan rezekinya melimpah ruah.

Tentunya bukan hanya pada pedagang, tetapi pada siapa pun yang mahu untuk bermuhasabah diri. Bersedia mengkoreksi kesalahan diri dan bersegera memperbaikinya. Orang yang demikian, berhak mendapatkan rezeki yang berlimpah dari Allah. Sekiranya seseorang itu ada berbuat curang dalam berdagang, maka seharusnya bersegera untuk memperbaikinya.⁵⁸

6. Teknik-teknik Muhasabah Diri

Salah satu jalan terbaik bagi seorang hamba untuk meningkatkan derajat penyucian dirinya adalah dengan melakukan muhasabah diri dan memperhatikan amalan-amalan yang telah ia lakukan. Jadi terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan saat bermuhasabah diri, seperti:

 a. Merasakan pengawasan Allah kepada hamba-Nya dan pengetahuan-Nya akan seluruh rahasianya.

Manusia harus sadar bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan Allah. Dia adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui yang tersembunyi dan rahasia. Dia Maha Mengetahui terhadap apa yang ada di hati orang-orang dan jalan yang ada di dalam hati mereka. Tidak ada satu lafaz atau kata yang dikeluarkan oleh seorang hamba kecuali ada malaikat Raqib dan Atid yang merekamnya. Oleh karena adanya perasaan seperti itu, sudah cukup untuk

_

⁵⁸ *Ibid*. Hal. 61.

membangkitkan seseorang dari kelalaian dan meletakkannya dalam ketakutan akan dampak buruk yang akan dihadapinya dari amalan yang dia lakukan dan dengan demikian memperkuat hasrat dan keinginannya untuk melakukan muhasabah dan bermujahadah jiwa. ⁵⁹ Firman Allah:

Artinya: "Dan sungguhnya, Kami telah mencipta manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat perbuatannya, yang satu duduk di sebelah kanan, dan yang satu lagi di sebelah kiri. Tidak ada satu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu mencatatnya." (Qaf: 16-18)⁶⁰

b. Mengingat hari Hisab dan soal jawab pada hari Kiamat

Satu fakta yang harus dipahami oleh setiap Muslim adalah bahwa Allah akan menghina para hamba-Nya pada Hari Kiamat dan bertanya kepada mereka tentang amalan kebaikan dan kejahatan yang mereka lakukan. Pada hari itu orang-orang kafir dan ahli maksiat akan sangat menyesal. Manusia akan melihat semua catatan amalan yang dia lakukan dan tidak ada yang lolos darinya, meskipun sebesar atom. Banyak ayat-ayat dari al-Quran dan hadis Nabi menjelaskan fenomena hari kiamat dan huru-hara, yang sangat menyentuh jiwa dan mendorong

⁵⁹ Basri dkk, *Pembersihan Jiwa: Menurut Al-Quran, Al- Sunnah & Amalan Salafus Soleh*, (Malaysia: Al-Hidayah, 2013), hal. 695.

⁶⁰ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya..., hal. 519.

umat Islam untuk bermuhasabah dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan untuk menyelamatkan diri pada hari itu. ⁶¹ Di antara firman Allah:

Artinya: "Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang-orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun." (Al-Kahf: 49)⁶²

Jika seorang hamba ingin melakukan muhasabah diri, maka ia harus mengingat pemandangan ini, dan mengambil pelajaran darinya, hingga tekad untuk bermuhasabah itu menguat dalam dirinya. Seorang muslim juga harus menghadirkan gambaran lain tentang hari kiamat di saat bermuhasabah diri, disamping pemandangan tentang perhitungan dan ganjaran. Ia mesti membayangkan suasana hari kiamat dengan segala kengeriannya, seperti pengumpulan manusia (hasyr), jembatan (shiraath), surga dan neraka. Dengan

⁶¹ Basri dkk, Pembersihan Jiwa hal. 696.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 299.

⁶³ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hal. 159.

demikian hati akan takut dan mematuhi ajakan muhasabah dengan ridha dan senang.⁶⁴

c. Mentelaah sirah Rasulullah, para sahabat dan para salafus shalih

Antara hal yang paling besar dapat membersihkan jiwa manusia ialah mengkaji/mentelaah sirah Rasulullah, para sahabat dan juga generasi salafus shalih dan juga melihat bagaimana kesungguhan mereka melakukan ibadah dan bersegeranya mereka untuk mendapatkan keridhaan Allah. Dengan cara ini seseorang menemukan bahwa dia masih memiliki banyak kerugian dalam melakukan amalan ketaatan meskipun ada upaya terbaik untuk melakukannya.

Dia akan melakukan muhasabah diri akan setiap amalan yang dilakukannya dan setiap waktu yang disia-siakannya untuk mengejar apa yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya dan bergabung dengan rombongan mereka dalam perjalanan menuju Allah, tetapi jika dia sendiri mengabaikan aspek ini alih-alih sibuk melihat orang-orang yang melakukan perbuatan maksiat dan hal-hal fasik, ia akan dikuasai oleh tipu daya dan redha terhadap diri sendiri. Ini akan menjadi bencana yang menghancurkan dirinya sendiri dan merupakan salah satu pintu masuk setan untuk menghancurkan dirinya sendiri. Tidak ada cara untuk menghindarinya selain untuk memperluas mentelaah tentang kehidupan

_

⁶⁴ *Ibid*. Hal. 159.

orang-orang shalih di antara para Nabi, siddiqin dan para ulama yang mengamalkan ilmunya. 65 Firman Allah:

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingati Allah." (Al-Ahzab: 21)⁶⁶

Ibnu Qayyim menjelaskan metode yang harus dijalankan oleh seorang muslim ketika melakukan muhasabah diri dan saat meneliti amal-amalnya adalah dengan cara yang pertama, memuhasabah hal-hal yang wajib. Jika ia ingat ada ditinggalkan, maka ia harus menyusulnya, baik dengan cara menggantikannya (qadhaa') atau dengan memperbaikinya (menambal kekurangannya).

Selanjutnya, memuhasabah diri atas hal-hal yang terlarang. Jika ia mengetahui ada sesuatu yang ia larang, maka hendaknya ia segera menyusulnya dengan taubat dan mohon ampun (istighfar), dan berbagai kebaikan yang menghapuskan dosa.

Kemudian hendaknya ia memuhasabah diri atas kelalaian dirinya. Jika ia menyadari bahwa dirinya lalai dari tujuan penciptaannya, maka hendaklah ia menyusulnya dengan zikir dan menghadap kepada Allah lalu hendaklah ia

⁶⁵ Basri dkk, Pembersihan Jiwa... hal. 697-698.

⁶⁶ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya..., hal. 420.

memuhasabah apa yang telah ia bicarakan, ke mana kakinya melangkah, apa yang diambil oleh kedua tangannya, dan apa yang didengar oleh kedua telinganya.⁶⁷

Dalam penulisan Abu Salman al-Jawy, beliau menyatakan teknik muhasabah dengan cara mencatat kesalahan diri dan membuat target untuk menguranginya. Contoh, sekiranya terdapat sepuluh kesalahan di hari ini, maka ditargetkan esok minimal harus bisa memperbaiki lima kesalahan yang telah dilakukan. Ingat dan pikirlah terus semua dosa yang dilakukan dan sesali semuanya. 68

Iringi muhasabah diri itu dengan tangisan, karena dengan itu jiwa akan menjadi semakin lembut. Sekiranya tidak dapat menangis, boleh jadi karena hati sedang sakit. Berusahalah untuk menangis karena menyesali dosa dan takut kepada Allah, sesungguhnya tangisan itu dapat menjauhkan seseorang dari api neraka. Seperti sabda Rasulullah, "Dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang tidak terpejam karena berjaga-jaga di jalan Allah." (H.R. at-Tirmidzi)⁷⁰

Muhasabah diri meliputi seluruh kehidupan seorang muslim. Semua hal besar atau kecil yang dikerjakan atau ditinggalkannya, atau yang ditekadkan di

⁶⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulub*..., hal. 66-67.

⁶⁸ Abu Salman Al-Jawy, *Amalan Satu Jam...*, hal. 68.

⁶⁹ Ibid.

Muhammad Nashiruddin Al Albani, Terjemahan Shahih Sunan At-Tirmidzi..., hadis no. 1639, hal. 338.

dalam hatinya. Semakin ketat pengawasan seorang hamba pada dirinya, maka akan semakin selamat ia dari keburukan diri (jiwa).⁷¹

7. Waktu-waktu terbaik untuk Muhasabah diri.

Sesunggguhnya jiwa itu tidak akan konsisten dalam kebenaran dan kebajikan kecuali ada larangan-larangan agama yang menjadi kendalinya yaitu semacam suara kebenaran yang bersumber dari nurani dan lubuk hati terdalam insan beriman.

Manakala jiwa seseorang merasakan ada kesalahan yang diperbuat, atau terjerumus ke dalam komunitas setan, dengan segera ia mengingat kekuasaan Pencipta Yang Maha Agung. Dialah Allah Yang Maha Mengetahui segala rahasia, serta apa pun yang tersembunyi. Ketika itulah insan beriman yang tulus segera kembali kepada petunjuk kebenaran.⁷²

Sebenamya tidak ada batasan waktu atau waktu tertentu bagi muhasabah. Seorang muslim dapat mengawasi dirinya, mencela dirinya, dan mengintrospeksi dirinya setiap waktu. Namun sebaiknya ia duduk seorang diri sesaat sebelum tidur di malam hari untuk muhasabah. Ini merupakan waktu yang paling mengena, karena saat itu ia akan menghitung perbuatan yang dilakukannya pada hari itu untuk mengetahui keuntungan dan kerugiannya.⁷³

⁷¹ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hal. 160-161.

⁷² Ahmad Umar Hasyim, *Menjadikan Muslim Kaffah...*, hal. 213.

⁷³ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs...*, hal. 167.

Imam Mawardi berkata, dalam pembahasannya mengenai muhasabah, "Hendaknya ia membuka lembaran di malam hari mengenai segala perbuatannya di siang hari. Karena malam hari lebih membekas pada ingatan dan agar ia bisa lebih fokus. Jika perbuatannya di siang hari terpuji, ia akan mengulangnya lagi seperti itu. Jika perbuatannya tercela, ia memperbaikinya jika memungkinkan, dan tidak mengulangnya lagi esok harinya dan di masa depannya."

Berkata Ibnu Qayyim aI-Jauziyah saat membahas penyebab keselamatan dari azab kubur, "Sangat besar manfaatnya bagi seseorang duduk sebentar sesaat sebelum tidur untuk memuhasabah diri, untuk melihat keuntungan dan kerugiannya pada hari itu. Kemudian ia memperbarui taubat nasuhanya antara dia dengan Allah kemudian ia tidur dengan taubatnya dan bertekad untuk tidak mengulangi dosa saat terjaga nanti. Lakukanlah ini setiap malam. Jika ia mati pada suatu malam, maka ia mati dalam keadaan taubat. Jika ia terjaga, maka ia terjaga dalam keadaan siap beramal dan gembira karena ajalnya ditangguhkan, lalu ia menghadap Tuhannya dan memperbaiki kekurangannya."

Jelaslah bahwa yang membantu membersihkan batin adalah saat muhasabah adalah seorang hamba duduk jauh dari manusia lain dan menyepi. Karena kesibukan dengan orang lain tidak akan mencapai muhasabah yang jujur dan sempurna.⁷⁴

⁷⁴ *Ibid*.

Berkata Masruq, "Selayaknya seseorang memiliki tempat menyepi untuk mengingat dosa-dosanya dan mohon ampun terhadapnya". 75

Muhasabah diri sebaiknya dilakukan setiap masa dengan tujuan agar seseorang itu dapat bersegera dalam menyadari kesalahan diri di mana saja dan kapan saja. Itu tidak terbatas pada beberapa perkara saja, bisa saja memuhasabah ilmu yang dimiliki, harta, dan lain sebagainya.

Cukup luangkan waktu satu jam dengan memulai melihat kesalahan diri, tentu ini akan lebih baik. Lakukan setiap hari dan secara terus menerus karena sesuatu yang dilakukan secara terus menerus meski sedikit akan lebih bagus akhirnya.⁷⁶

Di dalam buku "Amalan Satu Jam Memperlancar Rezeki Dengan Muhasabah" ada menganjurkan untuk memilih satu waktu untuk bermuhasabah diri karena muhasabah yang terjadwal akan dapat memberikan manfaat secara terus menerus sehingga menjadikan seseorang dekat dengan rahmat Allah.⁷⁷

Muhasabah diri itu sebaiknya dipagi hari, yaitu saat umat manusia belum memulai aktivitas. Alasannya, fikiran masih segar, belum tercampuri dengan hal yang negatif dan kesibukan dunia. Selain itu, waktu pagi adalah waktu yang barakah. Muhasabah juga bisa dilakukan antara *ba'da* shalat subuh sampai waktu

⁷⁵ Ibnu Al-Jauzi, *Shifah Ash-Shafwah*, (Darul Ma'rifah, tt.), hal. 26.

⁷⁶ Abu Salman Al-Jawy, *Amalan Satu Jam...*, hal. 65.

⁷⁷ *Ibid.* Hal. 8.

dhuha karena waktu itu adalah saat diturunkannya rezeki dari Allah. Saat itu pula Allah memberikan barakah pada umat manusia sebelum mereka mulai mengawali aktivitas harian mereka.⁷⁸

Satu jam antara subuh dan dhuha dapat digunakan untuk menghitung kesalahan diri sendiri. Para sahabat menggunakan waktu pagi dengan sebaik mungkin. Tidak ada satupun sahabat nabi yang tidur ketika pagi karena mereka paham akan keutamaannya. Urwah bin az-Zubair berkata, "Sungguh bila aku dengar seseorang tidur pada waktu pagi aku merasa sangat tidak suka dengannya." (H.R Ibnu Abi Syaibah)⁸⁰

Ibnu Qayyim aI-Jauziyah berkata, "Jika seorang hamba telah selesai mengerjakan shalat subuh, hendaknya ia mengosongkan hatinya dalam sesaat untuk menyampaikan persyaratan kepada jiwanya. Lalu berkata kepada jiwanya, "Aku tidak memiliki barang perbekalan kecuali umur. Maka jika modal ini telah sirna dariku, akan menjadi suramlah perdaganganku dan juga dalam mencari keuntungan. Ini adalah hari baru yang ditangguhkan oleh Allah bagiku termasuk ajalku yang masih diberi waktu dan menganugerahkannya kepadaku. Seandainya

⁷⁸ *Ibid*. Hal. 65.

⁷⁹ *Ibid*. Hal. 67.

⁸⁰ Imam Al-Hafiz Abi Bakr Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah al-Kufi Al-A'bbasi, *Kitabul Mushannaf Fil Ahadith Wal Athar*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1995), hadis no. 25433, hal. 223.

Allah mewafatkanku, niscaya aku akan berangan-angan sekiranya Allah mengembalikanku ke dunia lagi sehingga aku dapat melakukan amal kebaikan".⁸¹

Dengan begitu, waktu pagi adalah waktu yang barakah dan akan menjadi lebih baik lagi jika seseorang dalam keadaan muhasabah. Menghitung kesalahan sebelum beraktivitas dan menanti barakah yang diturunkan dari langit.

Muhasabahlah tentang kesalahan diri, baik kesalahan kepada Allah, maupun kepada manusia. Misalnya, seseorang bisa bermuhasabah mengenai shalatnya yang terlalu tergesa-gesa sehingga tidak *tumaninah* atau ada kesalahan lain yang telah diperbuat.⁸²

Bisa juga melakukan muhasabah setelah shalat fardhu. Sebelum beranjak dan sesudah zikir dengan diam sebentar, merenungi kesalahan yang dilakukan. Jika kesalahan itu sudah didapatkan, maka di catat. Kalau perlu, bawa sebuah buku kecil untuk mencatat kesalahan-kesalahan yang telah lakukan. Itu akan lebih baik lagi karena dengan begitu seseorang akan punya pengingatnya. 83

Intinya, waktu muhasabah bagus dijadwal agar dapat terus menerus melakukannya. Kalau ba'da shalat tidak dapat melakukannya karena alasan sibuk, maka waktu paling tepat adalah ba'da subuh. ⁸⁴

⁸¹ Abdul Aziz, Tidakkah Kamu Berfikir?..., hal. 350.

⁸² Abu Salman Al-Jawy, Amalan Satu Jam..., hal. 67

⁸³ *Ibid*. Hal. 68.

⁸⁴ *Ibid*.

B. Biografi Imam Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam Besar Abu Hamid al-Ghazali Hujjatul Islam. ⁸⁵ Disebut Abu Hamid al-Ghazali karena putera yang pertamanya bernama Hamid. Tetapi sayang, Hamid terlebih dahulu dipanggil Tuhan ketika masih kecil. ⁸⁶ Imam al-Ghazali dilahirkan di Kota Thus yaitu sebuah kota yang terletak di Khurasan, berada di sebelah tenggara Iran. Kota ini penuh dengan perselisihan yang berdimensi agama, karena besarnya jumlah pemeluk agama Kristen dan pendukung mazhab Syi'ah. ⁸⁷

Al-Ghazali lahir pada pertengahan abad ke-5 Hijriah, tepatnya pada tahun 450 H/1058 M, atau seperempat abad setelah kematian Ibnu Sina. ⁸⁸ Tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. ⁸⁹

Beliau dilahirkan dalam sebuah keluarga yang sederhana, shalih dan jujur. Beliau dikenal dengan al-Ghazali karena lahir di Ghazalah, suatu kampung

⁸⁶ Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), hal. 357.

 $^{^{85}}$ Imam Al-Ghazali, $\it Ihya'$ $\it Ulumiddin,$ Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1992), hal. 24.

⁸⁷ Abdul Fattah Said Ahmad, *Tasawuf Antara Imam Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifa, 2005), hal. 56.

 $^{^{88}}$ Muhammad Utsman Najati, Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 201.

⁸⁹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf*, Jilid I, (Bandung: Angkasa, 2012), hal. 129.

dikawasan Thus, Khurasan, Persia (sekarang termasuk dalam wilayah Iran). ⁹⁰ Sepanjang hidup, beliau mendapat gelar *Hujjatun Islam* (pembela Islam) dan *Zain al-Din* (cahaya agama) *ath-Thusi*. ⁹¹

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa al-Ghazali dipanggil al-Ghazzali (dengan dua Z) karena dinisbatkan pada berprofesi ayahnya sebagai pemintal bulu untuk mencari nafkah. ⁹² Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa ia dipanggil Ghazali (satu Z) karena dinisbatkan pada tanah kelahirannya, yaitu Ghazalah. ⁹³

Ayahnya, Muhammad adalah seorang laki-laki fakir dan shalih. Ia hanya makan dari hasil keringat sendiri. Dia berprofesi sebagai pemintal bulu wool dan menjualnya di tokonya di Thus. Waktu senggangnya digunakan untuk menghadiri majelis ulama. Ia mengabdi pada para ulama, serius dalam memberikan pelayanan terbaik, serta menuntut ilmu agama dari mereka. Jika mendengar ucapan ulama, ia menangis dan memohon kepada Allah agar dikaruniai anak dan menjadikannya seorang faqih dan ahli menasihati. Maka Allah menganugerahinya dua orang anak, yaitu al-Ghazali dan saudaranya Ahmad. Tetapi Allah memanggilnya

00

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Syamsul Rijal, *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosofi Alam*, (Jogjakarta: Arruzz Book Gallery, 2003), hal. 50.

⁹² Abdul Fattah Said Ahmad, Tasawuf Antara..., hal. 55.

⁹³ Muhammad Utsman Najati, Jiwa Dalam..., hal. 201.

sebelum menyaksikan impiannya terwujud. Ia meninggal dunia di saat al-Ghazali belum mencapai usia baligh.⁹⁴

Ketika ajal akan menjemputnya, ayahnya menitipkan al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, kepada karibnya, seorang sufi dan dermawan. Ia berkata pada karibnya, "Saya menyesal tidak pernah belajar menulis. Oleh karena itu, memperoleh apa yang telah saya tinggalkan itu pada kedua anak saya. Jadi, ajarilah mereka menulis, untuk itu, anda boleh menggunakan peninggalan saya untuk mereka". 95

Sementara tentang sejarah ibunya tidak banyak orang yang mengetahuinya, selain bahwa ia hidup hingga menyaksikan kehebatan anaknya dibidang ilmu pengetahuan dan melihat popularitasnya serta gelar tertinggi dibidang keilmuan. ⁹⁶ Manakala saudaranya Ahmad kemudian diberi gelar "*Abul Futuh*". Dia juga seorang juru dakwah yang tersohor yang diberi julukan "*Mujiduddin*". ⁹⁷

Imam al-Ghazali meninggal pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H/19

Desember 1111 M. 98 Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan berpuluh-

⁹⁴ Abdul Fattah Said Ahmad, Tasawuf Antara..., hal. 56.

⁹⁵ Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi: Ziarah Rohani Bersama Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2012), hal. 13.

⁹⁶ Muhammad Utsman Najati, Jiwa Dalam..., hal. 201-202.

⁹⁷ Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi*..., hal. 357.

⁹⁸ Azyumardi Azra, Ensiklopedia Tasawuf..., hal. 129

puluh tahun lamanya, dan sesudah memperoleh kebenaran sejati pada akhir hayatnya, maka al-Ghazali meninggal di Thus dengan dihadapi oleh saudaranya Abu Ahmad Mujiduddin.⁹⁹

Akhir hidupnya yang dramatis terjadi di Tehran. Seperti biasa, ia bangun pagi untuk bersembahyang, kemudian meminta dibawakan peti matinya. Ia seolah-olah mengusap peti itu dengan matanya dan berkata: "*Apa pun perintah Tuhan, aku telah siap melaksanakannya*." Sambil mengucapkan kata-kata itu ia melunjurkan kakinya, dan ketika orang melihat wajahnya, ia sudah tiada. ¹⁰⁰

Jenazahnya dimakamkan di sebelah timur benteng, di pekuburan Thaberran, berdampingan dengan makam penyair besar yang terkenal, yaitu Firdausi. Beliau wafat meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan anak laki-laki yang bernama Hamid sudah meninggal sebelum wafatnya. ¹⁰¹

Imam al-Ghazali merupakan salah satu pemikir ulung Islam. Keistimewaan yang jarang terjadi ialah pengangkatannya sebagai Rektor Universitas Baghdad Nizhamiyah, perguruan tinggi utama pada waktu itu, pada umur 34 tahun. Kemudian ia menjadi seorang spektis dan mengembara mencari

¹⁰⁰ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hal. 121-122.

⁹⁹ Imam Munawwir, Mengenal Pribadi..., hal. 368.

¹⁰¹ Imam Munawwir, Mengenal Pribadi.... hal. 368.

kebenaran dan kedamaian selama 12 tahun, sehingga akhirnya mendapat kepuasan pada Sufisme.¹⁰²

2. Riwayat Pendidikan Imam Al-Ghazali

Mula pendidikan Imam al-Ghazali ketika ayahnya meninggal dunia, sahabat ayahnya mulai mengajari Imam al-Ghazali dan saudaranya hingga habislah peninggalan orang tua kedua anak itu yang memang sedikit jumlahnya. Lantas, sahabat ayahnya berkata kepada mereka, "Ketahuilah, aku telah menafkahkan untuk kalian apa yang menjadi milik kalian. Aku ini orang miskin. Aku tidak mempunyai harta sedikitpun untuk membantu kalian. Oleh karena itu, kalian ke sebuah madrasah karena kalian termasuk para penuntut ilmu. Dengan cara itu, kalian akan memperoleh bekal yang dapat mencukupi kebutuhan kalian".

Ketika harta titipan ayahnya habis, sang sufi itu menganjurkan keduanya untuk belajar di sebuah Madrasah di Thus yang menyediakan biaya hidup bagi para siswanya. Mereka menuruti nasehat itu. Itulah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian derajat mereka. Al-Ghazali menuturkan hal itu dan berkata, "Kami pernah diajar tidak karena Allah. Oleh karena itu, saya menolak dan hanya ingin belajar karena Allah". 104

¹⁰² Jamil Ahmad, Seratus Muslim..., hal. 118.

¹⁰³ Azyumardi Azra, Ensiklopedia Tasawuf..., hal. 129-130.

¹⁰⁴ Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hati*..., hal. 13-14.

Tahun 465 H/1073 M al-Ghazali belajar dibidang fiqih di Kota Thus dengan seorang ulama yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Razkani. 105 Selain itu al-Ghazali juga mempelajari tentang kalam Asyari, sejarah para wali, dan syair-syair. 106 Di madrasah ini, al-Ghazali belajar sampai usia 18 tahun. Kemudian ia memperoleh ilmu tasawuf dari Yusuf an-Nassaj, yaitu seorang sufi yang terkenal. 107

Pada tahun 469 H, al-Ghazali melanjutkan pelajarannya ke Jurjan. ¹⁰⁸ Al-Ghazali ke Kota Jurjan (Georgia) untuk memperdalam ilmu fiqih. Di kota itu ia berguru pada Abu Nashr al-Isma'ili. ¹⁰⁹ Abu Nasr al-Isma'ili (wafat 427 H/1036 M) menurut versi lain: Isma'il ibn Sa'ad al-Isma'ili (wafat 487 H/1083 M). Tidak diketahui berapa lama ia berada di Jurjan. Namun yang jelas, di sini ia juga mempelajari bahasa Arab dan Persia di samping beberapa ilmu agama. Ia menulis semua mata pelajaran yang didapatkannya. ¹¹⁰

Setelah itu al-Ghazali kembali ke Thus. Ketika dia kembali dari Jurjan ke Thus, dia diserang oleh bandit dan seluruh bawaanya dirampok, termasuklah naskahnya. Lalu dia pergi ke pemimpin bandit dan meminta mengembalikan buku

¹⁰⁵ Perdamaian, Akhlak Tasauf, (Pekanbaru: Unri Press, 2010), hal. 167.

¹⁰⁹ Abdul Fattah Said Ahmad, *Tasawuf Antara*..., hal. 57.

¹⁰⁶ Azyumardi Azra, Ensiklopedia Tasawuf..., hal. 130.

¹⁰⁷ Imam Munawwir, Mengenal Pribadi..., hal. 358.

¹⁰⁸ *Ibid*. Hal. 358.

¹¹⁰ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 130.

dan naskahnya dan mempersilakan menyimpan yang lainnya. Pemimpin bandit berkata sambil tertawa bahwa jika dia merampok pengetahuannya, maka pengetahuan semacam itu tidak diperlukannya. Jika pengetahuannya hanya sebatas pada buku, apakah dia bisa disebut sebagai orang berpengatahuan? Ejekan ini menancap di dalam hatinya dan setelah itu dia memulai menghafal semua yang dipelajarinya. ¹¹¹

Setelah sampai di Thus, al-Ghazali menyibukkan diri selama tiga tahun untuk menghafal semua ilmu yang pernah di catatnya. Peristiwa ini sangat membekas dalam kehidupan ilmiah al-Ghazali sehingga menyebabkan ia terbiasa menghafal semua catatan tangannya, dan ia tidak terlalu bergantung pada catatannya, misalnya jika diambil penyamun sekalipun. 113

Pada tahun 473 H, ia pergi ke Naisabur untuk belajar fiqih, logika, dan ushul kepada Imam al-Haramain, Abu al-Ma'ali al-Juwaini. Manakala di bidang tasawuf, ia belajar dengan Abu Ali Fadhal bin Muhammad al-Farmadi (wafat 477 H/1085 M) yaitu seorang pemuka thariqah Naqsabandiyah.

¹¹¹ M. Atiqul Hague, *Seratus Pahlawan Muslim Yang Mengubah Dunia*, (Yogyakarta: Mitra Buku, 2015), hal. 51.

¹¹² Abdul Fattah Said Ahmad, *Tasawuf Antara*..., hal. 57-58.

¹¹³ *Ibid.* Hal. 58.

¹¹⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 129-130.

¹¹⁵ Perdamaian, Akhlak Tasauf..., hal. 168.

Saat ini, al-Ghazali memasuki sekolah tinggi Nizhamiyah di Naisabur. ¹¹⁶ Ia belajar dengan sungguh-sungguh hingga menguasai selok belok mazhab, ikhtilaf, perdebatan, dan logika. Ia pun mempelajari hikmah (tasawuf) dan filsafat serta menguasai dan memahami pendapat para pakar dalam bidang ilmu tersebut, sehingga ia dapat menentang dan menyanggah pendapat-pendapat mereka. ¹¹⁷ Karena kemahirannya dalam masalah ini al-Juwaini menjuluki al-Ghazali dengan sebutan "*Bahr Mu'riq*" (lautan yang menghanyutkan). ¹¹⁸

Karya pertamanya, *al-Mankul fi Ilm al-Ushul* (Yang Terseleksi Tentang Ilmu Ushul), sangat menggembirakan gurunya itu. Usai membaca karya itu, sang guru berkata kepadanya, "*Kamu telah menguburku hidup-hidup. Mengapa engkau tidak bersabar menunggu sampai aku mati? Dengan bukumu itu, karya-karyaku menjadi terabaikan."* Al-Ghazali juga kerap menggantikan al-Juwaini setiap berhalangan mengajar.¹¹⁹

Al-Ghazali berguru kepada al-Juwaini sehingga sang guru wafat tahun 478 H/ 1058 M. Setelah kematian al-Juwaini, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju ke Muaskar, yaitu tempatnya istana menteri Nizham al-Mulk di utara Naisabur pada saat usianya mencapai 28 tahun. 120

¹¹⁶ Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 136.

¹¹⁸ Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf...*, hal. 136.

¹¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hati*..., hal. 14.

¹¹⁹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf...*, hal. 130.

¹²⁰ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam*.... hal. 202.

Istana Nizham al-Mulk pada masa itu menjadi tempat berkumpulnya para ulama untuk berdebat dan berdiskusi dalam bidang fiqih maupun kalam. Bergabungnya al-Ghazali di tempat itu menjadikannya terkenal dan nampak kecerdasannya. Al-Ghazali mendebat para ulama dan mampu mematahkan argumentasi lawan debatnya. Sejak saat iu, para ulama mengakui kehebatannya. ¹²¹

Selama di Muaskar, pengajian dua mingguan yang berlangsung selama lima tahun telah membuka jalan baru bagi dunia pengetahuan, juga aliran pikiran al-Ghazali lewat penguasa dapat tersebar luas. Pemerintahan Abbasiyah yang tadinya di zaman khalifah al-Ma'mun pada awal abad ke-3 H, dipengaruhi oleh aliran Mu'tazilah dan kemudian masuk pula pengaruh falsafah Yunani, telah dapat dikembalikan al-Ghazali kepada ajaran Islam yang murni. 123

Pada 484 H, al-Ghazali diutuskan oleh Nizham al-Mulk untuk menjadi guru besar dan rektor di Universitas Nizhamiyah yang didirikannya di Baghdad. Al-Ghazali menjadi salah satu dari orang yang terkenal di Baghdad, dan selama empat tahun dia memberi kuliah kepada peserta yang mencapai lebih dari 300 mahasiswa. Pada saat yang sama, dia menekuni kajian filsafat dengan penuh semangat lewat bacaan pribadi, dan menulis sejumlah buku. 124

¹²¹ Abdul Fattah Said Ahmad, *Tasawuf Antara*..., hal. 58.

¹²² Imam Munawwir, Mengenal Pribadi..., hal. 361.

¹²³ *Ibid*. Hal. 361.

¹²⁴ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 29.

Al-Ghazali mengambil masa dua tahun untuk menguasai filsafat al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Miskawayh dan kelompok Ikhwan al-Safa. Selama periode di Baghdad ini, ia melahirkan beberapa karya seperti *Maqasid al-Falasifah* (Tujuantujuan para filsuf), *Tahafut al-Falasifah* (Inkoherensi Para Filsuf), *al-Wajid* (Ringkasan) dan banyak lagi. Sampai di sini al-Ghazali masih sangat dekat dengan fasilitas, aspirasi dan misi penguasa. ¹²⁵

Namun pada 488 H, dia menderita penyakit jiwa yang membuat dirinya secara fisik tak dapat lagi memberi kuliah. 126 Ia terus merenungi dirinya, amalnya, dan niatnya. Ia mendapati bahwa dirinya telah tenggelam dalam ikatan duiawi. Aktivitas mengajarnya hanya membawanya pada ilmu-ilmu yang sepele dan tiada berguna serta niatnya dalam mengajar ternyata tidak ikhlas demi Allah, bahkan hanya mendorong hasrat akan jabatan dan popularitas. 127

Suaranya tidak bisa keluar yang hampir enam bulan lamanya dia derita sehingga para tabibnya menganjurkan agar ia melawat keberbagai negara, dan saran ini pun dilakukannya dengan mewakilkan kedudukannya kedapa saudaranya yang bernama Abdul Futuh Ahmad bin Muhammad.¹²⁸

¹²⁵ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 130.

¹²⁶ M. Amin Abdullah, Antara Al-Ghazali dan Kant..., hal. 29.

¹²⁷ Azyumardi Azra, Ensiklopedia Tasawuf..., hal. 131.

¹²⁸ Perdamaian, Akhlak Tasauf..., hal. 168.

Al-Ghazali mengalami masa-masa seperti ini selama kurang lebih enam bulan mulai dari bulan Rajab tahun 488 H.¹²⁹ Kemudian dia meninggalkan Baghdad dengan dalih untuk melaksanakan haji, tetapi sebenarnya dia ingin meninggalkan status guru besarnya dan kariernya secara keseluruhan selaku ahli hukum dan teologi.¹³⁰

Ia pergi ke Syam, Kota Damaskus untuk berkhalwat yang dimulainya tahun 488 H/1095 M dan berlangsung selama dua tahun. Al-Ghazali tidak ada pekerjaan kecuali berkhalwat, melatih batin dan berjuang menentang nafsu untuk membersihkan diri, mendidik akhlak dan menyucikan hati dengan mengingati Tuhan, sebagai ajaran yang ia peroleh dari ilmu tasawuf. Ia mengunci diri di dalam masjid Damaskus, setiap hari ia naik ke puncak menaranya yang tinggi dan mengunci pintunya dari dalam.

Dua tahun ia tinggal di Damaskus, dan berkali-kali ia membahas pokok persoalan mistik di *Jamzi Umayyah* (Masjid Agung Umayyah) yang sebenarnya adalah Univesitas Suriah. Ada cerita menarik tentang mengapa ia sampai meninggalkan Damaskus. Pada suatu hari ia mengunjungi Madrasah I Aminia di Damaskus, dan seorang penceramah yang tidak mengenal dia banyak mengutip

129 Abdul Fattah Said Ahmad, Tasawuf Antara..., hal. 60.

¹³⁰ M. Amin Abdullah, Antara Al-Ghazali dan Kant..., hal. 29.

¹³¹ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi Dari Nabi: Tasawuf Aplikatif Ajaran rasulullah s.a.w*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), hal. 185.

¹³² Imam Munawwir, Mengenal Pribadi hal. 363.

buku al-Ghazali di dalam ceramahnya itu. Al-Ghazali segera meninggalkan kota itu, agar ia tidak dikenal dan dipuji-puji sehingga timbul rasa bangga pada dirinya, suatu perasaan yang di dalam tasawuf harus dibuang jauh.¹³³

Tidak puas dengan berkhalwat di masjid Damaskus, maka pada akhir tahun 490 H ia menuju ke Palestina, mengunjungi Hebron dan Yerusalem. Di tanah air nabi-nabi itu, sejak mulai Nabi Ibrahim sampai Nabi Isa, diharapkannya dapat membebaskan dia dari penyakit "bimbang" (skeptis) yang menyerangnya. Dia berdoa dalam masjid Baitul Maqdis, masuk ke dalam "shakrah" dengan dikuncinya dari dalam, memohon kepada Tuhan supaya diberikan petunjuk sebagai yang sudah di anugerahkan-Nya kepada para Nabi di zaman sebelumnya. 134

Kemudian al-Ghazali mulai mengembara ke beberapa negeri. Ia pergi ke Mesir dan singgah di Iskandariah. Di situ ia tinggal selama beberapa waktu. Ada yang mengatakan ia berminat untuk menemui Sultan Yusuf ibn Nasyifin, Sultan Maroko, ketika ia mendengar kabar tentang kewafatannya, lalu ia melanjutkan pengembaraannya ke beberapa negeri sebelum ia kembali ke Khurasan. Al-Ghazali sempat menuju Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan

¹³³ Jamil Ahmad, Seratus Muslim..., hal. 121.

¹³⁴ Imam Munawwir, Mengenal Pribadi..., hal. 364.

¹³⁵ Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Hati...*, hal. 15.

menziarahi makam Rasulullah. Pertualangnya itu memerlukan waktu sekitar 10 tahun sejak ia meninggalkan Baghdad. 136

Pada periode inilah dia menulis *Ihya' Ulum ad-Din*, karya besarnya tentang etika dan boleh jadi telah mengajarkan isinya kepada peserta-peserta terbatas. Di antara karya-karya lain yang terhasil juga adalah *Risalah al-Qudsiyyah* (Risalah Suci), *Jawahir al-Quran* (Mutiara-mutiara al-Quran), *Bidayat al-Hidayat* (Permual Petunjuk) dan banyak lagi. 138

Tahun 499 H/1105 M, al-Ghazali pulang ke Naisabur dan ditunjuk oleh Fakhru al-Mulk, putra Nizham al-Mulk untuk mengajar dan memimpin kembali Universitas Nizhamiyah. Tidak lama kemudian, ia kembali ke Thus dan mendirikan sebuah pesantren sufi (*Khandaqah*) di sana. Sampai akhir pengabdiannya, pada usia 55 tahun. Menjelang akhir periode ini, al-Ghazali telah berkembang jauh sepanjang jalan mistik dan yakin bahwa itulah jalan hidup tertinggi bagi manusia. Menjelang akhir periode ini, al-Ghazali

¹³⁶ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi Dari Nabi...*, hal. 185.

¹³⁷ M. Amin Abdullah, Antara Al-Ghazali dan Kant..., hal. 30.

¹³⁸ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf...*, hal. 131.

¹³⁹ Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi Dari Nabi...*, hal. 185.

¹⁴⁰ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant...*, hal. 30.

3. Kondisi Sosial Kultural Pada Masa Imam Al-Ghazali

Setiap pemikir pasti dipengaruhi oleh keadaan yang melingkupi lingkungannya, baik itu keadaan politik, pengetahuan, maupun agama. Hal yang sama juga berlaku pada al-Ghazali, masa di mana al-Ghazali hidup memberikan pengaruh nyata bagi arah pikiran dan amalnya.

Al-Ghazali tumbuh pada saat situasi politik sedang kacau-balau, penuh fitnah, dan perpecahan. Pengaruh Ahlussunnah dalam kehidupan mencapai titik yang sangat menyedihkan dan nyaris hilang. Sementara kekuatan mazhab Syiah semakin besar di Kota Baghdad. Tetapi tidak lama kemudian Ahlussunnah kembali mendapatkan pengaruh di tangan Bani Saljuk. Perbedaan mazhablah yang mendorong Nizham al-Mulk untuk membangunkan madrasah-madrasah Nizhamiyah. Lembaga ini sangat berjasa pada Imam al-Ghazali.

Di madrasah Nizhamiyah (cabang Naisabur) Imam al-Ghazali menuntut ilmu. al-Ghazali juga sempat mengajar di Madrasah Nizhamiyah (cabang Baghdad) untuk memperkuat mazhab Ahlussunnah melawan mazhab Syiah yang membangun Universitas al-Azhar di Kairo untuk menyebarkan mazhabnya. Demikianlah kaum muslimin membangun madrasah-madrasah untuk menyokong kekuasaan sebagaimana yang dilakukan bangsa-bangsa lain pada abad itu. Ini bukanlah aib, karena ilmu adalah senjata paling ampuh untuk mengusir dendam kesumat dari dalam dada.

Pada masa itu juga berkembang aliran Bathiniyah. Aliran ini pada mulanya adalah faksi politik, kemudian berubah menjadi mazhab keagamaan.¹⁴¹ Melemahnya kekuasaan para khalifah di Baghdad mengakibatkan kekuasaan wilayah para gubernur semakin berkurang, persaingan dan perseteruan di antara mereka semakin meningkat, kekacauan di dalam negeri semakin merebak, perampokan dan tindak kejahatan semakin mewabah.

Faktor terpenting yang menimbulkan kekacauan pada abad ke-5 Hijriah adalah merebaknya gerakan kaum Bathiniyah yang menimbulkan perang saudara di dalam negeri Syam. Mereka mulai menguasai benteng dan markas pertahanan, merampok di jalan-jalan, membunuh, merusak, dan menyebarkan ketakutan di semua tempat.

Bersama dengan itu pasukan Salib memasuki negeri Syam dan menguasai Kudus pada tahun 492 H. Pasukan Salib melakukan pembunuhan besar-besaran di Kudus dengan membunuh para lelaki, menawan wanita dan anak-anak, dan merampas harta.

Krisis psikologi yang menimpa al-Ghazali, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya terjadi pada masa-masa itu. Ada dua gerakan yang meluas pada masa itu, yaitu gerakan ilmu kalam dan tasawuf. Ilmu kalam berubah menjadi arena pertarungan pemikiran dan politik antara kaum Asy'riah dan kaum Mu'tazilah, dan antara mazhab Hanbali dan mazhab-mazhab fiqih lainnya.

_

¹⁴¹ Abdul Fattah Said Ahmad, *Tasawuf Antara*..., hal. 47-48.

Akibatnya, perseteruan di antara mereka semakin meningkat, perang saudara semakin sengit, dan kekacauan merebak di seluruh penjuru negeri. Sangat mungkin kacaunya situasi sosial-politik di dalam negeri pada abad ke-5 Hijriah turut mendukung perkembangan gerakan tasawuf dan menciptakan kedudukan dan kehormatan bagi kaum sufi.¹⁴²

Pada masa al-Ghazali, dunia Islam dilanda bencana besar. Sebagian orang mengecam al-Ghazali yang dianggap tidak tanggap dengan keadaan. Menurut mereka, al-Ghazali sama sekali tidak memperhatikan perang Salib yang ditujukan ke sebahagian wilayah Islam. Para tentera Salib menyerbu Baitul Maqdis, menumpahkan darah dan membunuhi sejumlah besar umat Islam. Umat Islam tercerai-berai dalam menghadapi kebengisan ini. 143

Barangkali al-Ghazali lebih disibukkan oleh upayanya melakukan perbaikan dari dalam, karena kerusakan dari dalam diri kaum Muslimin adalah faktor yang memudahkan musuh dari luar menyerang. Ketika itu, sebagian kaum Muslimin ada yang menghalalkan barang-barang haram, dan ada pula yang membebaskan diri dari ibadah. Ada lagi kelompok *libertinisme* (kaum bebas) yang tidak mau tunduk pada prinsip atau agama tertentu. Ada lagi kelompok peragu (*syak*) yang mengingkari wujud Allah dan hari Kiamat.

Al-Ghazali percaya dirinya mampu mengembalikan umat Islam pada keimanan. Dia lalu mengkonsentrasikan upayanya untuk memperbaiki setiap

¹⁴² Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam*..., hal. 206.

¹⁴³ Abdul Fattah Said Ahmad, *Tasawuf Antara*..., hal. 49-50.

individu umat Islam, di mana individu-individu akan membentuk sebuah masyarakat. Upaya memperbaiki individu ini dilakukan dengan memperbaiki hati dan pikirannya. Jika hati dan pikiran individu bisa diperbaiki, maka perbuatan, perilaku, dan gaya hidupnya akan menjadi baik. Perbaikan pada setiap individu adalah dasar utama bagi perubahan masyarakat. 144

Masa ini dikenal dengan masa kerusakan dan kelemahan, muncul di dalamnya pengingkar Tuhan dan kaum zindiq, serta banyaknya pertikaian agama. Maka tampillah al-Ghazali untuk mencari hakikat kebenaran dan membelanya dengan pena serta pemkirannya. Atas kegigihan upayanya ini, al-Ghazali diberi gelar *Hujjatul Islam* (Argumentasi Islam). Demikian situasi yang meliputi masa hidup al-Ghazali. 145

4. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali mengarang banyak buku dalam berbagai disiplin ilmu. Karangan-karangannya meliputi fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam, teologi kaum Salaf, bantahan terhadap kaum Bathiniyah, ilmu debat, filsafat dan khususnya yang menjelaskan tentang maksud filsafat serta bantahan terhadap kaum filosof, logika, tasawuf, akhlak dan psikologi. 146

Referensi-referensi tentang Imam al-Ghazali menyebut angka yang sangat beragam mengenai jumlah karyanya. Ada yang menyebutkan bahwa karya tulis

¹⁴⁵ *Ibid*. Hal. 53-54.

¹⁴⁴ *Ibid*. Hal. 50-51.

¹⁴⁶ Muhammad Utsman Najati, Jiwa Dalam..., hal. 207.

yang dinisbatkan kepadanya mencapai 400 buah. Referensi lain menyebutkan bahwa hanya 500 buku dan risalah yang hanya bisa dijumpai sebagai karya Imam al-Ghazali. Pengakurasian sulit dilakukan, selain karena ada yang hilang juga karena terdapat usaha pemalsuan dan penisbatan nama yang tidak bertanggung jawab, bahkan sejak Imam al-Ghazali masih hidup.¹⁴⁷

Sulaiman Dunya menyatakan dan mencatat bahwa karya tulis Imam al-Ghazali mencapai kurang lebih 300 buah. Ia mulai mengarang bukunya pada usia 25 tahun ketika masih berada di Naisabur. Adapun waktu yang dipergunakan untuk mengarang adalah selama 30 tahun. Hal ini berarti, dalam setiap tahun ia menghasilkan karya tidak kurang dari 10 buah (kitab/buku) besar dan kecil dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. ¹⁴⁸

Karya tulis Imam al-Ghazali dibagikan cara ringkas seperti berikut:

a. Di bidang ilmu kalam dan filsafat.

Maqashid al-falasifah, Tahafut al-Falasifah, Al-Iqtishad fi aI-I'tiqad, aI-Munqid min adh-Dhalal, Maqashid Asma fi aI-Ma 'am', Asma aI-Husna, Faishal at-Tafriqat, Qisthas aI-Mustaqim, al-Musthaziri, Hujjat al-Haq, Munfashil aI-Khilaf fi Ushul ad-Din, al-Muntahal fi ilm aI-JadaI, al-Madinum bin al-Ghair Ahlihi, Mahkum an-Nadhar, Ara Ilmu ad-Din, Arba'in fi Ushul ad-Din, Iljam aI-Awam 'an ilm al-Kat, Mi'yar al-'Ilm, aI-Intishar dan Isbat an-Nadhar.

¹⁴⁷ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf*..., hal. 131-132.

¹⁴⁸ Abdul Hakim dkk, *Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 470.

b. Di bidang fiqih dan ushul fiqih

Al-Basith, al-Wasith, al-Wajiz, al-Khulashah al-Mukhtasar, al-Mustashfa, al-Mankhul, Syifakh al-'Alil fi Qiyas wa Ta'lil dan adz-Dzari'ah Ila Makarim al-Syari'ah.

c. Di bidang al-Quran dan tafsir

Yaqul at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil, Zawahir al-Quran wa Duraruha dan Haqiqat al-Quran.

d. Di bidang etika dan tasawuf

Ihya' 'Ulum ad-Din, Mizan al-Amanah, Kimya as-Sa'adah, Misykat al-Anwar, Muhasyafat al-Qulub, Minhaj al-Abidin, ad-Dar Fiqhiratfi Kasyf 'Ulum, al-Aini fi al-Wahdat, al-Qurbat Ila Allah Azza wa Jalla, Akhlak Al-Abrar wa Najat min al-Asrar, Bidayat al-Hidayat, al-Mabadi wa al-Hidayah, Nashihat al-Mulk, Talbis al-Iblis, al-'Ilm al-Laduniyyah, ar-Risalat al-Laduniyyah, al-Ma'khadz, al-'Amali dan al-Ma'arij al-Quds. 149

Berbagai karya Imam al-Ghazali yang multidisipliner tersebut, membuktikan pada manusia bahwa Imam al-Ghazali merupakan pemikir kelas dunia yang amat berpengaruh, baik bagi kalangan para tokoh ulama klasik maupun para intelektual modern dewasa ini. Adapun pengaruhnya terhadap para tokoh klasik, dapat terlihat misalnya pada: Jalaluddin ar-Rumi, Syaikh al-Asyraq, Ibn Rusyd, dan Syaikh Waliyullah, yang dalam karya-karya mereka banyak

¹⁴⁹ *Ibid*.

mencerminkan gagasan rasional al-Ghazali. Demikian juga, peran penyair utama Rusia, seperti: Attar, Rumi, Sa'adu, Hafidz, dan 'Iraqi. Karya-karya mereka sangat banyak diilhami oleh pemikiran Imam al-Ghazali yang menjadi penyebab berkembang luasnya aliran tasawuf ke wilayah Persia ini tecermin dalam berbagai bentuk puisi yang mengarahkan ke jalan yang benar. ¹⁵⁰

Dari sekian banyak karya-karya Imam al-Ghazali yang tercantumkan diatas, masih terdapat banyak lagi karya-karya Imam al-Ghazali, sehingga hampir tidak ada perpustakaan Islam yang tidak memuatkan karya Imam al-Ghazali dalam disiplin ilmu fiqih dan akhlak.

5. Kitab Ihya' Ulumiddin

Antara karya Imam al-Ghazali yang terkenal dan menjadi rujukan umat Islam sehingga saat ini dan diajarkan di berbagai pasentren adalah kitab *Ihya' Ulumiddin* yang berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama.

Ianya menjadi sumbangan terbesar buat Imam al-Ghazali kepada umat manusia. Buku ini terbagi dalam empat jilid dan masing-masing terbagi dalam sepuluh bab. Dalam analisa mengenai masalah-masalah penting agama, dan mengenai ilmu pengetahuan, buku ini merupakan salah satu mahakarya terbesar dunia.

Seorang penulis terkenal pada abad ke-13, an-Nawawi mengamati buku ini dan mengatakan jika seluruh tulisan berhenti dipublikasikan, maka *Ihya*'

-

¹⁵⁰ Abdul Hakim dkk, *Filsafat Umum*..., hal. 471.

Ulumiddin sendiri sudah cukup. Beberapa sufi memandangnya sebagai buku terbaik setelah al-Quran dan Hadis. ¹⁵¹

Hampir tidak ada buku yang dapat mengimbangi ketulusan dan kemaslahatan kitab ini. Tiap kata dan tiap gagasannya menggugah hati. Ketika menulis buku ini, Imam al-Ghazali sedang asyik dengan tasawuf, melupakan sama sekali kehidupan duniawi, sehingga menungkapkan pengalaman dan perasaannya tanpa rasa takut dan tinggi hati. 152

Ihya' Ulumiddin telah dibaca luas oleh kaum Muslimin, Yahudi, dan Kristen, serta mempengaruhi Thomas Aquinas, bahkan Blaise Pascal. Sarya terakhir ini melebihi dari karya yang lain, maka Imam al-Ghazali diberi gelar "Penghidup kembali soal-soal agama" dan "Pembela Islam". Kitab ini berisi ilmu pengetahuan, cahaya petunjuk, sendi-sendi keimanan, dan ma'rifat. Dalam kitab Ihya', Imam al-Ghazali mengajak umat Islam untuk berakhlak mulia, beradab terpuji, membersihkan jiwa dan meningkatkan derajatnya supaya mampu mencapai kedudukan ihsan. Sanda sanda

¹⁵¹ M. Atiqul Hague, Seratus Pahlawan Muslim..., hal. 55.

¹⁵² Jamil Ahmad, Seratus Muslim..., hal. 122.

¹⁵³ *Ibid*. Hal. 123.

¹⁵⁴ Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi*..., hal. 372.

¹⁵⁵ Abdul Fattah Said Ahmad, Tasawuf Antara..., hal. 64.

Di antara pembahasan di dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* adalah:

1.	Bab I	Ilmu
2.	Bab II	Akidah
3.	Bab III	Rahasia Thaharah (Bersuci)
4.	Bab IV	Rahasia Shalat
5.	Bab V	Rahasia Zakat
6.	Bab VI	Rahasia Puasa
7.	Bab VII	Rahasia Haji
8.	Bab VIII	Adab Membaca al-Quran
9.	Bab IX	Zikir dan Doa
10.	Bab X	Wirid-wirid ¹⁵⁶
11.	Bab XI	Adab Makan
12.	Bab XII	Adab Nikah
13.	Bab XIII	Adab Pencaharian dan Penghidupan
14.	Bab XIV	Halal dan Haram
15.	Bab XV	Adab Pergaulan
16.	Bab XVI	Adab Pengasingan Diri
17.	Bab XVII	Adab Bepergian
18.	Bab XVIII	As-Sama' dan al-Wajdu
19.	Bab XIX	Amal Ma'ruf dan Nahi Munkar
20.	Bab XX	Adab Hidup dan Akhlak Kenabian ¹⁵⁷
	Bab XXI	Keajaiban Hati
22.	Bab XXII	Melatih Nafsu
	Bab XXIII	Mematahkan Syahwat
24.	Bab XXIV	Kejelekan-kejelekan Lisan
25.	Bab XXV	Kejelekan Marah, Dengki dan Dendam
26.	Bab XXVI	Kejelekan Dunia
	Bab XXVII	Kejelekan Sifat Kikir
	Bab XXVIII	Kejelekan Kedudukan dan Riya'
	Bab XXIX	Kejelekan Bangga Diri
	Bab XXX	Kejelekan Tipu Daya Setan ¹⁵⁸
	Bab XXXI	Tobat
	Bab XXXII	Sabar dan Syukur
33.	Bab XXXIII	Harapan dan Rasa Takut

Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid 1, (Beirut: Darul al-Fikru, 1995), hal. 329-334.

¹⁵⁷ *Ibid*. Jilid 2, hal. 335-336.

¹⁵⁸ *Ibid*. Jilid 3, hal. 353-357.

34. Bab XXXIV	Kemiskinan dan Zuhud
35. Bab XXXV	Tauhid dan Tawakal
36. Bab XXXVI	Cinta, Rindu dan Ridha
37. Bab XXXVII	Niat, Ikhlas dan Kejujuran
38. Bab XXXVIII	Pengawasan Diri dan Perhitungan
39. Bab XXXIX	Tafakur (Berpikir)
40. Bab XXXX	Mengingat Mati dan Sesudahnya ¹⁵⁹

Dari 40 bab tersebut, penulis terfokus untuk meneliti tentang Muhasabah diri yang diambil dari bab 38 tentang Pengawasan diri dan Perhitungan.

¹⁵⁹ *Ibid*. Jilid 4, hal. 467-471.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis.¹

Arti kata *rasional* adalah kegiatan penelitian itu dilakukan dengan caracara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Manakala bagi *empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh pancaindera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content* analysis atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

² Ibid.

dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. *Content analysis* (analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.

Berdasarkan penerangan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari kitab-kitab Imam al-Ghazali, kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Keseluruhan isi daripada buku dan kitab tersebut dikumpulkan, dibaca, dipahami kemudian dianalisis untuk diterjemah ke dalam bahasan yang mudah dipahami oleh orang lain. Maka melalui beberapa metode yang telah disebutkan penulis dapat menemukan cara yang paling efektif untuk membahas pembahasan penelitian yang sedang penulis lakukan. Melalui penelitian juga penulis dapat mencapai hasil penelitian yang baik dan benar sehingga bisa memberi pemahaman, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 78.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.⁴

Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data-data tertulis seperti buku-buku berkaitan muhasabah diri dan Imam al-Ghazali serta teks ayat-ayat al-Quran yang berkenaan sesuai dengan pembahasan di dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat studi analisis ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri menjadi instrument yang bertindak sebagai instrument atau alat penelitian. Artinya peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya.⁵

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara meneliti sejumlah bahan bacaan yang terkait dengan

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004), hal. 3.

 $^{^{5}}$ Burhan Bungin, $Penelitian\ Kualitatif,$ (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222.

muhasabah diri yang berhubungan dengan penelitian ini dan mengambil pengertian dari bahan bacaan tersebut dan mengolah ayat mengikut kefahaman penulis sehingga menemukan makna yang relevan dengan pembahasan. Penulis juga telah mendapatkan beberapa kitab Imam al-Ghazali dan buku muhasabah diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan masalah seperti buku *Amalan Satu Jam Memperlancarkan Rezeki dengan Musahabah*, *Akhlak Tasawuf*, dan buku *Tazkiyatun Nafs*.

Selain itu, sistem penulisan dari hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- 1. Penentuan tema tulisan.
- 2. Menentukan rumusan masalah, penentuan rumusan masalah diadakan supaya masalah menjadi terfokus sehingga mudah dipecahkan.
- 3. Dalam memecahkan penelitian ini penulis mencari kitab-kitab Imam al-Ghazali dan buku umum yang berhubungan dengan pembahasan penelitian
- 4. Mengumpulkan pandangan-pandangan Imam al-Ghazali terhadap muhasabah diri dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah difahami.

Sedangkan teknik penulisannya, penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama (primer) adalah kitab karangan Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* jilid 4 bab ke-38 yang membahas tentang pengawasan diri dan perhitungan. Manakala kitab-kitab dan buku-buku lain yang menjadi sumber penunjang (sekunder) dalam penulisan ini adalah seperti kitab penulisan Imam al-Ghazali *Mukasyafatul Qulub* dan kitab *Jaddid Hayaataka* yang telah diterjemahkan, kitab Arif Rahman Hakin *Tafsir Ibnu Katsir*, kitab Sa'id *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Abdul Mujieb *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* serta sumber-sumber lain yang membahas tentang muhasabah diri menurut Imam al-Ghazali.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. 6

Adapun langkah-langkah dalam analisis data kualitatif ketika pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu:

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., hal. 244.

1. Reduksi data

Yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁷

2. Penyajian data

Dalam penelitian ini, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Maka peneliti akan berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat, dan jelas.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi¹⁰

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

⁷ *Ibid*. Hal. 247.

⁸ *Ibid*. Hal. 249.

⁹ Ibid.

¹⁰ *Ibid*. Hal. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Muhasabah Diri menurut Imam Al-Ghazali

Menurut pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* pada juz 38 yaitu "كتاب المراقبة والمحاسبة" yang berarti "pengawasan diri dan perhitungan", ada membahas tentang محاسبة النفس بعد العمل (muhasabah diri setelah beramal). Berikut Imam al-Ghazali telah menjelaskan tentang keutamaan melakukan muhasabah diri dan hakekatnya. Allah berfirman,

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah (dengan mengerjakan suruhan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya), dan hendaklah tiap-tiap diri melihat dan memerhatikan apa Yang ia telah sediakan (dari amal-amalnya) untuk hari esok (hari Akhirat). dan (sekali lagi diingatkan), bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat meliputi pengetahuannya akan segala yang kamu kerjakan." (Al-Hasyr: 18)¹

Hal ini merupakan petunjuk atau isyarat tentang muhasabah terhadap perbuatan-perbuatan di masa lalu. Oleh sebab itu Sayidina Umar mengatakan, "Bermuhasabahlah kalian terhadap diri kalian sebelum kalian dihisab (di hari akhir), dan timbanglah (amal perbuatan) diri kalian sebelum kalian ditimbang (di hari akhir)". Dari sebuah hadits, disebutkan bahwa ada seorang laki-laki

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hal. 548.

mendatangi Nabi dan berkata: "Ya Rasulallah, berilah aku wasiat." Nabi berkata, "Apakah engkau meminta wasiat?" ia berkata, "Iya". Nabi bersabda: "Apabila engkau telah merencanakan suatu urusan maka pikirkanlah akibatnya (hasil akhirnya), apabila ia menghasilkan sesuatu yang benar (kebaikan) maka teruskanlah, dan apabila ia merugikan maka hentikanlah."

Dalam sebuah keterangan, seyogyanya seseorang yang berakal itu memiliki empat pembagian waktu, dan diantara empat bagian waktu tersebut adalah digunakan untuk mengevaluasi (muhasabah) diri.² Allah berfirman,

Artinya: "Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (An-Nur: 31).³

Taubat itu dilakukan dengan cara memikirkan perbuatan setelah melakukannya, kemudian disertai dengan penyesalan. Nabi bersabda: "Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan aku bertaubat kepada-Nya dalam sehari 100 kali." Allah berfirman,

² Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid 4, (Beirut: Darul al-Fikru, 1995), hal. 343.

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 353.

⁴ Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin...*, hal. 343.

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah dan pada saat itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)." (Al-A'raf: 201)⁵

Ada sebuah cerita mengenai apa yang dilakukan Sayidina Umar, sesungguhnya beliau selalu memukul kedua telapak kakinya dengan cemeti ketika malam telah larut dan ia berkata pada dirinya, "Apa yang sudah kamu perbuat hari ini?". Dari Maimun bin Mahran ia berkata: "Seorang hamba tidak termasuk golongan bertaqwa hingga ia mengevaluasi (muhasabah) dirinya lebih keras daripada ia mengevaluasi rakannya. Sedang dua orang rakan usaha saling bermuhasabah setelah bekerja."

Diriwayatkan dari Sayidatina Aisyah, sesungguhnya Abu Bakar berkata kepadanya saat sakaratul maut: "Tidak ada manusia yang lebih kucintai daripada Umar". Lalu Abu Bakar berkata kepada Aisyah: "Bagaimana aku berkata tadi?", kemudian Aisyah mengulangi apa yang dikatakan Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar berkata, "Tidak ada manusia yang lebih kuhormati daripada Umar." Maka perhatikanlah bagaimana Abu Bakar meninjau perkataan yang telah diucapkannya, kemudian ia mempertimbangkan kembali dan menggantinya dengan kata yang lain.

Diriwayatkan bahwa, pada suatu hari ketika Abu Tholhah sedang shalat, datang seekor burung membuat konsentrasi terhadap shalatnya terganggu. Lalu ia mentadaburi (memikirkan) hal tersebut, kemudian ia menjadikan kebunnya

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 176.

sebuah sedekah untuk mencari redha Allah sebagai wujud penyesalan serta pengharapan demi menebus apa yang telah luput darinya.⁶

Diriwayatkan oleh Ibnu Salam, ia membawa sejumlah kayu bakar lalu ada orang yang berkata kepadanya, "Wahai Abu Yusuf, sesungguhnya di dalam rumahmu dan para pembantumu ada yang bisa melakukan hal itu". Ia menjawab, "Aku ingin menguji diriku apakah ia menolaknya?". Yang di artikan dengan menolak itu adalah apakah jiwanya mengingkarinya, yakni tidak menyukai perbuatan tersebut.8

Hasan berkata, "Orang yang beriman selalu memuhasabah dirinya, ia bermuhasabah karena Allah. Dan hisab akan menjadi ringan bagi kaum yang telah menghisab diri mereka di dunia, dan hisab akan menjadi berat pada hari kiamat bagi kaum yang mengambil perkara ini tanpa muhasabah."

Kemudian ia menerangkan (mengilustrasikan) tentang muhasabah, ia berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin terkejut dengan sesuatu yang membuatnya heran", ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau mengejutkanku, dan sesungguhnya engkau merupakan kebutuhanku, akan tetapi sangat jauh, banyak tipu muslihat di antara aku dan Engkau." Ini adalah hisab sebelum perbuatan. Kemudian ia berkata, "hal tersebut melampaui batas", lalu ia

⁶ Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin...*, hal. 343.

⁷ *Ibid.* Hal. 344.

⁸ Said Hawa, *Induk Pensucian Diri*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2004), hal. 359.

kembali pada dirinya, dan berkata, "Apa yang engkau inginkan dari ini?, Allah tidak mengampuni terhadap ini, dan demi Allah aku tidak mengulangi hal ini selamanya, Insyaallah". ⁹ Hasan berkata mengenai firman Allah,

Artinya: "Dan aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (Al-Qiyamah: 2)¹⁰

Hasan berkata, "Tidaklah orang yang beriman menyampaikan kecuali ia memperingatkan atau menegur dirinya, 'Apa yang aku inginkan dari percakapanku? Apa yang aku inginkan dari makanku? Apa yang kuinginkan dari minumku? Sedangkan orang yang hina ia berjalan kaki tanpa memperingatkan dirinya'".

Malik bin Dinar berkata, "Allah menyayangi hamba yang berkata pada dirinya, 'Bukankah kamu (diri) itu pelaku dari hal itu? Bukankah kamu itu pelaku dari hal ini?', lalu dia mengecamnya, kemudian menyudahinya, kemudian mengikatkan dirinya dengan kitab Allah dan menjadikan kitab itu sebagai panuntun baginya". Ini adalah termasuk sebagian memperingatkan atau menegur diri sendiri seperti yang telah dikemukakan pada tempatnya.

-

⁹ Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin...*, hal. 344.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 577.

Berkata Maimun bin Mahran, "Orang yang bertaqwa lebih kuat bermuhasabah diri daripada seorang raja yang sewenang-wenang, dan dari mitra yang kikir." Ibrahim at-Taimi berkata, "Aku membayangkan diriku berada di dalam surga, aku makan buah-buahannya, aku minum dari mata airnya, dan aku peluk bidadari-bidadarinya. Kemudian aku membayangkan diriku berada di dalam neraka, aku makan Zaqqumnya, aku minum dari nanahnya, dan aku hadapi rantairantai serta belenggu-belenggunya. Maka aku katakan pada diriku, 'Wahai jiwa, mana yang engkau inginkan?', Ia (jiwa) menjawab, 'Aku ingin kembali ke dunia dan aku akan beramal shalih'. Aku berkata, 'Sesungguhnya kamu sedang dalam apa yang kau harapkan tersebut, maka beramallah'".

Malik bin dinar berkata, "Aku mendengar al-Hajjaj berkhutbah seraya berkata, 'Allah menyayangi orang yang menghisab dirinya terlebih dahulu sebelum melakukan hisab pada orang lain. Allah menyayangi orang yang mengambil benang amalannya lalu memandang tentang apa yang diinginkan dengan amalan tersebut. Allah menyayangi orang yang memikirkan tentang takaran dirinya. Allah menyayangi orang yang memikirkan tentang timbangan (amal)nya.' Maka al-Hajjaj terus menerus berkata sehingga aku menangis''.

Kemudian kisah seorang sahabat dari Ahnaf bin Qois, "Aku telah berkawan dengannya, ia selalu berdoa dalam shalat malamnya, ia mendekati lampu kemudian meletakkan jemarinya hingga ia merasakan apinya, kemudian ia berkata pada dirinya, 'Wahai Hanif, apa yang membawamu pada sesuatu yang

kamu perbuat pada hari ini?, Apa yang membawamu pada sesuatu yang kamu perbuat pada hari ini?."¹¹

Di dalam karya Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumiddin* yang telah diterjemahkan menyatakan bahwa keimanan terhadap penghisaban pada hari kiamat mewajiban disegerakannya koreksi diri dan persiapan.¹² Allah berfirman,

Artinya: "Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit, sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." (Al-Anbiya': 47)¹³

Ketahuilah bahwa barang siapa yang menghisab dirinya, waktu-waktu yang telah dipergunakan dan apa yang ia pikirkan, niscaya akan ringan kesedihannya pada hari kiamat. Tetapi barang siapa yang tidak menghisab dirinya, maka kekallah kesedihannya dan menjadi banyak pemberhentiannya pada hari kiamat. ¹⁴

Begitulah hebatnya jiwa para-para sahabat dan sufi memandang muhasabah diri dalam kehidupan mereka agar setiap kesempatan, gerak-gerik dan

¹¹ Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin...*, hal. 344.

 $^{^{\}rm 12}$ Al-Ghazali, $\it Terjemahan~Mukhtashar~Ihya'~Ulumuddin,$ (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hal. 413.

¹³ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya..., hal. 326.

¹⁴ Al-Ghazali, Terjemahan Mukhtashar Ihva' Ulumuddin... hal. 413.

nikmat yang Allah berikan tidak tersia-sia serta dapat dipertanggung jawabkan dihadapan Allah dan meningkatkan derajat mereka sebagai hamba Allah yang bertaqwa.

Kemudian Imam al-Ghazali menjelaskan tentang hakekat muhasabah diri setelah beramal dengan mencontohkan seseorang hamba yang bermuhasabah terhadap dirinya haruslah seperti pedagang yang sering menghitung modal, untung dan rugi atas perdagangannya.

Ketahuilah bahwa seorang hamba sebagaimana memiliki waktu di pagi hari untuk menetapkan syarat terhadap dirinya berupa wasiat dalam menepati kebenaran, maka demikian pula hendaknya ia memiliki waktu sejenak di sore hari untuk menuntut dirinya dan menghisabnya atas semua gerak dan diamnya. Ini sama halnya dengan para pedagang di dunia berbuat (hisab) terhadap para mitra kerjanya di setiap akhir tahun, setiap bulan, atau setiap harinya. Tujuan utama dalam muhasabah bagi pedagang-pedagang itu ialah agar tidak mendapatkan kerugian dari hasil yang diperdagangkan, dan keadaan sedemikian ini tiada lain sebabnya karena kerakusan mereka terhadap dunia, dan kekhawatiran mereka apabila melewatkan suatu laba dari perkara dunia tersebut. Seandainya hal itu menjadikan mereka berhasil, niscaya tidak akan bertahan kecuali beberapa hari saja.

Lalu mengapakah orang yang berakal tidak menghisab dirinya menyangkut hal yang menentukan kesengsaraan atau kebahagiaan selamalamanya? Pengabaian ini tidak lain adalah karena kelalaian, kehinaan, dan sedikitnya taufiq Ilahi, kami berlindung kepada Allah darinya.

Maka makna muhasabah terhadap para pedagang adalah meninjau modal, keuntungan dan kerugian, untuk mencari kejelasan apakah bertambah atau berkurang. Apabila ternyata mengalami keuntungan maka ia mengambilnya serta mensyukurinya tetapi apabila mengalami kerugian maka ia mencarinya dengan menjaminnya dan berusaha mendapatkannya di masa mendatang.

Demikian pula modal hamba dalam agamanya adalah berbagai kewajiban, keuntungannya adalah berbagai amalan sunnah dan amalan utama, sedangkan kerugiannya adalah berbagai perbuatan maksiat. Sedangkan, musim perdagangan ini adalah sepanjang siang, dan bermuamalah pada hawa nafsunya yang kecondongan pada keburukan.

Kemudian ia mengadakan muhasabah kepada dirinya sendiri atas amalanamalan fardhu terlebih dahulu, jika dilakukannya secara benar maka ia bersyukur
kepada Allah dan mendorongnya untuk melakukan hal yang sama, jika luput sama
sekali maka ia menuntutnya dengan meng-qadha', dan jika ditunaikan secara
kurang sempurna maka ia akan menutupinya dengan berbagai amalan sunnah, jika
melakukan maksiat maka ia akan sibuk memberikan sanksi, hukuman dan celaan
terhadap dirinya untuk melakukan koreksi atas apa yang terluput dari dirinya,
sebagaimana dilakukan pedagang terhadap mitranya.

Sebagaimana pedagang memeriksa perhitungan (hisab) dunia tentang bijibijian dan kadar karat, lalu ia mengawasi tempat masuknya pertambahan dan pengurangan agar tidak tertipu sedikitpun dari barang-barang tersebut, maka demikianlah hendaknya ia menjaga tipu daya jiwa dan muslihatnya, karena sesungguhnya jiwa itu condong untuk menipu, licik dalam pembuat rencana jahat.

Hendaklah ia menuntut jiwanya terlebih dahulu dengan mengkoreksi jawaban tentang semua omongan yang diucapkannya sepanjang harinya, dan hendaklah ia menanggungnya dengan menghisab dirinya sebelum pihak lain melakukannya di padang hari kiamat. Demikianlah tentang pandangannya bahkan gagasan-gagasannya, pikiran-pikirannya, tentang berdirinya, duduknya, makannya, minumnya, dan tidurnya, sampai tentang diamnya mengapa ia diam? Tentang tenangnya mengapa ia tenang? Apabila ia telah mengetahui semua kewajiban atas dirinya dan perhitungannya tentang apa yang harus ditunaikan telah tepat, sehingga nampak baginya apa yang menjadi bagian dirinya, maka hendaklah ia memelihara dan menulisnya di lembaran hatinya sebagaimana ia menulis bagian yang diperoleh oleh mitranya di dalam hatinya dan di dalam lembaran hisabnya. 15

Kemudian jiwa itu memberi hutang yang memungkinkan untuk memperoleh sejumlah hutang daripadanya. Adapun sebagian hutang-hutang itu dengan bunga dan jaminan, sebagian lagi dengan mengembalikan barangan, dan sebagian lagi dengan denda atasnya serta sesuatu dari demikian hal itu tidak mungkin kecuali setelah terjadi perhitungan dan penentuan sisa dari haknya yang

¹⁵ Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin...*, hal. 344.

wajib keatasnya. Maka apabila perkara itu berhasil, maka ia menyibukkan diri setelah itu dengan penuntutan dan pembayaran.

Lalu ia mengadakan muhasabah kepada dirinya atas seluruh jangka waktu, hari demi hari, dan saat demi saat pada seluruh anggota lahir maupun batin. Sebagaimana halnya tentang taubat Ibnu as-Shomah yang mengadakan muhasabah kepada dirinya yaitu dengan menulis pada kertas, ketika itu ia adalah seorang yang berumur 60 tahun. Maka ia menghitung jumlah harinya yaitu telah 21,500 hari, maka ia menangis seraya berteriak dan berkata, "Celakalah aku, aku menjumpai malaikat dengan 21,000 dosa! Maka bagaimanakah jikalau dalam setiap harinya ada 10,000 dosa." Lalu ia jatuh pingsan kemudian ia wafat. Maka seseorang yang mendengarnya, ia berkata, "Wahai engkau bergegaslah menuju surga firdaus yang tinggi!"

Maka seperti inilah seharusnya diri bermuhasabah atas jiwa-jiwa, dan atas kemaksiatan dengan hati serta anggota tubuh di setiap waktu. Dan jika seorang hamba melempar sebuah batu pada setiap maksiatnya dalam rumahnya, maka pasti rumahnya akan penuh dengan batu dalam waktu yang tidak lama. Namun ia memandang mudah dalam memelihara perbuatan-perbuatan maksiat, dan dua malaikat menjaganya dari hal itu, Allah tetap menghitungnya meskipun mereka melupakannya. ¹⁶

¹⁶ *Ibid.* Hal. 345.

Muhasabah diri ini lahir dari iman dan kepercayaan terhadap hari perhitungan (hari kiamat). ¹⁷ Seperti firman Allah di dalam surah al-Ankabut ayat 13,

Artinya: "Pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan." 18

Jadi dengan keimanan terhadap hari kiamat, hati akan merasa takut untuk lalai dari menghitung setiap gerak dan nafas yang digunakan. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa, hati adalah laksana cermin yang dapat menangkap sesuatu yang ada di luarnya. Untuk dapat menangkapnya dengan baik, hati harus bersih dari kotoran dan noda, dalam arti bahwa hati harus bersih dari berbagai macam dosa.

Selain itu, hendaknya manusia selalu menghitung dan memikirkan apa yang telah, sedang, dan akan diperbuatnya, yakni mana yang akan mendatangkan manfaat dan mana yang akan mendatangkan bencana. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk memikirkan empat hal, yakni tentang ketaatan, kemaksitan, sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang buruk. Jika manusia ingin mendekatkan

-

¹⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKis, 2008), hal. 57.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 397.

diri kepada Allah, hendaklah ia selalu taat dan bersifat dengan sifat terpuji dengan meninggalkan perbuatan maksiat dan menghindari sifat-sifat tercela.¹⁹

Muhasabah diri ialah memeriksa apa yang sudah berlalu dalam hal buruk maupun baiknya perjalanan manusia sebelum nanti dia akan dihisab, dihitung atau ditimbang apabila dia berhadapan dengan Tuhan Maha Pencipta. Inilah sikap yang diambil oleh banyak ahli tasawuf, dan menghisab diri di dunia itu dari hal apa yang sudah dibuatnya, jika ada yang tidak betul dibetulkan segera di masa hidupnya di dunia supaya apabila dia berdiri di hadapan Tuhan yang Maha Agung, semua perkara sudah bersih sama ada dilakukan dengan menebus kesalahannya, atau dia memohon pengampunan dari siapa yang boleh mengampunkan, jika dia hak manusia kepada manusia itu, dan jika dia hak Tuhan kepada Tuhannya pula.²⁰

Sesungguhnya bila Allah menginginkan kebaikan bagi seorang hamba, maka Allah akan memberikan kesempatan kepada hamba tersebut untuk mengetahui aib dan kekurangannya untuk diperbaiki di kemudian hari. Dalam buku *Ibadah Hati* ada menyatakan bahwa Imam al-Ghazali menganjurkan empat cara yang bisa digunakan dalam bermuhasabah diri agar setiap manusia dapat mengetahui kekurangan diri sendiri. Empat cara tersebut adalah:

¹⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*..., hal. 57-58.

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Penyingkapan Hati Kepada Rahsia-Rahsia Ilahi*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), hal. 286-287.

- Duduk di hadapan seorang syaikh yang bisa melihat aib dan kekurangan diri, minta pengarahan darinya untuk menunjukkan kekurangan yang ada sekaligus meminta solusi bagaimana menutupi kekurangan-kekurangan tersebut.
- 2. Meminta kepada kawan yang jujur dan baik dalam beragama untuk mengawasi dan mengingatkannya serta menunjukkan kepadanya kekurangan dirinya. Demikianlah kebiasaan yang dilakukan oleh orangorang shalih dan para ulama.²¹
- 3. Memanfaatkan lidah para musuh. Orang yang dihatinya ada kedengkian dan permusuhan akan selalu mencari-cari kekurangan orang yang dimusuhinya. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk mengetahui celah-celah diri dan kemudian memperbaikinya. Musuh yang selalu dapat menunjukkan dan memberikan masukan tentang kekurangan diri jauh lebih bermanfaat daripada kawan yang hanya bisa memuji dan membenarkan diri dalam setiap tindakan.
- 4. Memperluaskan pergaulan dan interaksi. Seorang Mukmin adalah cermin dari saudaranya. Dia dapat memerhatikan tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya untuk memperbaiki dirinya. Apa yang baik dicontohnya dan apa yang buruk dari perilaku mereka segera ditinggalkannya.²²

²¹ Lalu Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, (Jakarta Timur: Hamdalah, 2008), hal. 439.

²² *Ibid.* Hal. 440.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa konsep muhasabah diri menurut Imam al-Ghazali adalah melakukan perhitungan kepada diri sendiri sebelum maupun setelah mengerjakan sesuatu hal baik ianya terlihat pada zahir maupun terlintas pada batin. Muhasabah dilakukan untuk memerhatikan pada niat, tujuan dan tingkah laku, agar memperoleh kejelasan apakah hal tersebut memberi penambahan atau pengurangan terhadap amalnya.

Muhasabah diri ini dituntut untuk melakukannya sepanjang hidup di dunia dan akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Sesungguhnya muhasabah diri telah dilakukan oleh umat terdahulu sebelum lahirnya kitab *Ihya' Ulumiddin*, ianya sebagai proses penyucian jiwa dan langkah untuk mengetahui aib diri agar tidak mengulangi kesilapan yang sama sekaligus menyedarkan diri dari kelalaian dalam melayani pujukan hawa nafsu yang penuh dengan penipuan.

Oleh karena itu, dianjurkan pada setiap diri agar bersama orang-orang yang jujur dan mengambil manfaat dari lisan orang yang memusuhi diri serta mengambil pengajaran dari lingkungan masyarakat agar dapat menjadi orang yang lebih sering mengadakan perhitungan kepada diri dan menjadi sebahagian hamba-Nya yang bertaqwa.

B. Tujuan Muhasabah Diri Menurut Konsep Imam Al-Ghazali

Dari konsep muhasabah diri menurut Imam al-Ghazali tersebut, maka penulis mencuba menyimpulkan tujuan utama dalam melakukan muhasabah diri. Seperti yang tertulis di dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, tujuan utama dalam

muhasabah bagi pedagang-pedagang itu ialah agar tidak mendapatkan kerugian dari hasil yang diperdagangkan, dan keadaan sedemikian ini tiada lain sebabnya karena kerakusan mereka terhadap dunia, dan kekhawatiran mereka apabila melewatkan suatu laba dari perkara dunia tersebut. Seandainya hal itu menjadikan mereka berhasil, niscaya tidak akan bertahan kecuali beberapa hari saja.²³

Di dalam buku *Induk Pensucian Jiwa*, Said Hawa menjelaskan kekhawatiran para pedagang itu adalah agar mereka tidak terlambat memperdagangkan sesuatu yang sedang menjadi kegemaran masyarakat ramai, sebab sekiranya terlambat, maka kerugianlah yang akan dialami, sebab yang dahulu digemari sudah habis saatnya atau kalau pun masih digemari umum, namun waktunya hanyalah tinggal sedikit saja, atau beberapa hari saja, sedangkan yang belum terjual masih banyak.²⁴

Sesungguhnya jiwa dan hati itu memerlukan sekali pada penelitian setiap harinya, bahkan jikalau dianggap penting penelitian itu harus ditingkatkan, yaitu dari setiap hari menjadi setiap saat, dari sekarang sampai nantinya. Selama seseorang itu tidak mengadakan penelitian untuk setiap harinya, atau setiap saatnya, maka dalam waktu yang singkat saja ia akan mendapatkan dirinya sendiri dalam keadaan yang pasti tidak menggembirakan karena jiwanya sudah larat atau lari sekehendaknya tanpa kendali, sedang hatinya sudah menjadi keras, sukar

²³ Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin...*, hal. 344.

²⁴ Said Hawa, *Induk Pensucian Diri...*, hal. 361.

menerima peringatan dan petunjuk yang benar. Di samping itu ia sudah lalai pada jalan yang menjurus ke arah kebenaran, amalan yang shalih dan apa pun yang diridhai oleh Allah.²⁵

Muhasabah diri akan membuahkan rasa tanggung jawab di hadapan Allah, di hadapan manusia dan di hadapan jiwa yang dibebani dengan beban-beban syariat berupa perintah dan larangan. Dengan muhasabah diri, manusia akan memahami bahwa dirinya ada bukan untuk sesuatu yang sia-sia bahkan dia akan kembali kepada Allah.²⁶ Seperti firman Allah,

Artinya: "Dan takutlah pada hari ketika kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)." (Al-Baqarah: 281)²⁷

Demikian orang yang suka memperhitungkan keadaan dirinya sendiri sebelum diperhitungkan nanti di akhirat, pasti akan ringanlah perhitungannya pada hari kiamat, bahkan ketika diberikan pertanyaan mengenai amalannya, baginya mudah sekali memberikan jawabannya. Manakala semua itu berlaku pada dirinya sekembalinya atau sepulangnya ke alam baga' akan dirasa menyenangkan,

²⁵ *Ibid.* Hal. 342.

²⁶ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hal. 200.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 47.

lebih senang baginya daripada sewaktu berada di alam fana ini. Sebaliknya orang yang enggan membuat perhitungan pada dirinya sendiri di dunia ini, pasti nanti di akhirat akan berlangsung terus penyesalan hatinya, dan akan dirasakan lama sekali penderitaan yang bermacam-macam, berat sekali tanggungannya di hari itu dan akhirnya tiada jalan lain baginya untuk meloloskan diri dari siksaan Allah.²⁸

Maka dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, tujuan dari konsep muhasabah diri menurut Imam al-Ghazali, adalah mengintrospeksi kembali apa yang telah dilakukan dalam setiap hari-hari yang lalu agar mendapat keuntungan atau manfaat baik dari amalan-amalan yang di lakukan dan dapat memperbaiki amalan-amalan yang kurang sempurna. Hal ini karena, supaya setiap manusia menjadi lebih bertanggung jawab atas segala urusan dan tidak melakukan kesilapan yang dapat menjadi aib diri serta dapat meningkatkan kualitas amal kebaikan di dunia dan mendapat ketenangan di akhirat.

C. Relevansi Muhasabah Diri dalam Kehidupan Saat Ini

Sebagaimana sangat jelas uraian Imam al-Ghazali tentang muhasabah diri, maka amat penting pada saat ini untuk melaksanakan muhasabah diri dalam kehidupan ketika ini. Mengingatkan manusia yang hidup di zaman modern juga bersifat totaliteristik yaitu ingin menguasai semua aspek kehidupan yang mana mereka ini sukakan kepada harta, jabatan, fasilitas dan perhiasan dunia lainnya

²⁸ Said Hawa, *Induk Pensucian Diri...*, hal. 345.

serta mudah terpengaruh dengan budaya barat menjadikan manusia itu lalai dengan kenikmatan yang diperolehinya.

Lalu yang sangat mengecewakan bahwa ketika mereka mempunyai segalanya, maka ia melampaui batas sehingga mudahnya berbuat dosa, melakukan pelanggaran syariat dan juga lupa kepada Allah sehingga tidak lagi beribadah.

Masyarakat modern mengalami kehampaan spiritual dan ketidak bermaknaan hidup. Keberadaannya hanya tergantung kepada harta dan kemewahan. Kehidupan yang dipengaruhi oleh era modern-kontemporer tersebut menjadikan manusia alpa dengan perkembangan teknologi seperti adanya handphone yang mudah untuk mengakses berbagai informasi yang mempengaruh kepada keruntuhan akhlak, moral dan hubungan sosial sesama manusia.

Maka dari itu, sangat relevan untuk dilakukan muhasabah diri dengan kehidupan saat ini, agar dapat terhindar dari bahaya dunia yang diperoleh. Seharusnya setiap orang memikirkan untuk mencatat segela perbuatan baik atau buruk yang telah dikerjakan atau yang ditinggalkan? Sehingga dapat mengikuti setiap tabungan kebaikan dan keburukan, keuntungan dan kerugian yang telah dilakukan.

Seandainya manusia bertindak secara serampangan (membabi buta) di dalam dunia dan bertindak sesuka hati saja tanpa ada yang menghukum atau yang membuat perhitungan, maka sudah pasti pemborosan dan kepandiran akan mencerai-beraikan kehidupan manusia, sebagaimana orang yang bodoh menghambur-hamburkan hartanya.²⁹

Tidak perlukah disingkapi perhitungan yang khusus buat diri sendiri? Tidak sepatutnya manusia mengenal sedikit banyaknya kesalahan dan kebenaran yang telah ia lakukan? Sebenarnya ketidak perdulian terhadap hal-hal tersebut menunjukkan pertanda buruk. Al-Quran memberikan gambaran tentang sifat-sifat kebinatangan yang dimiliki orang-orang munafik dimana mereka tidak memiliki akal dan keyakinan sedikit pun. ³⁰ Allah berfirman,

Artinya: "Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, namun mereka tidak (juga) bertobat dan tidak pula mengambil pelajaran." (At-Taubah: 126)³¹

Seperti penjelasan di dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* sendiri, Imam al-Ghazali membahas tentang muhasabah diri sebagai salah satu hal yang dianjurkan untuk kesejahteraan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Islam sendiri

²⁹ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Terjemahan Jaddin Hayaataka*, (Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2005), hal. 323.

³⁰ *Ibid*. Hal. 324.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 207.

menuntut hal tersebut dengan turunnya ayat 18 dari surah al-Hasyr dengan penegasan agar manusia bertaqwa kepada Allah.

Oleh karena itu, jelaslah bagi umat manusia bahwa perlunya upaya kepada setiap manusia ketika ini untuk bermuhasabah diri. Sudah begitu jelas bagi setiap manusia bahwa bermuhasabah diri merupakan sesuatu yang amat penting. Karena itu, bila meninggalkannya, akan timbul bahaya yang sangat besar. Paling tidak, ada empat akibat buruk bila seseorang tidak melakukan muhasabah diri:

1. Menutup mata dari berbagai akibat

Kesalahan dan dosa yang dilakukan manusia tentu ada akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Manakala seseorang melakukan muhasabah, dia menjadi tahu akan akibat-akibat tersebut dan tidak mau melakukan dosa atau kesalahan, dengan sebab mengetahui dan menyadari akibat itu.

Namun, orang yang tidak melakukan muhasabah diri akan menutup mata dari berbagai akibat perbuatan yang buruk, baik akibat yang menimpa diri dan keluarganya maupun akibat yang menimpa orang lain. Apalagi kalau dia tidak menyadari bahwa sebenarnya dosa dan keburukan telah begitu banyak dilakukannya, sehingga jangankan memikirkan tentang akibat buruk dari perbuatan dosa, merasa berdosa pun tidak.³²

³² Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al Qalam, 2007), hal. 237.

2. Larut dalam keadaan

Kesan buruk berikutnya dari tidak melakukan muhasabah diri adalah seseorang akan larut dalam keadaan, sehingga dia dikendalikan oleh keadaan, bukan pengendali keadaan. Ketika orang memuji atas kebaikan yang dilakukan, dia menjadi senang dan bersemangat melakukan kebaikan itu dengan sebab pujian. Sementara kalau ada orang mencelanya, dia menjadi tidak bersemangat bahkan meninggalkan kebaikan itu. Orang yang larut dalam keadaan juga akan menjadi orang yang lupa diri di kala senang dan putus asa di kala susah. Padahal ketika muhasabah dilakukan, seorang muslim akan selalu mempertahankan kebenaran dalam dirinya, apa pun keadaan yang dihadapi, senang atau susah, dipuji atau dicela, suka maupun kurang suka.

Dalam beramal, seorang muslim amat dituntut untuk memiliki semangat yang tinggi, bersungguh-sungguh dan berkesinambungan atau terus-menerus. Inilah yang sering di sebut dengan istiqamah atau berpegang teguh dalam hal-hal yang baik dan benar. Orang yang istiqamah tidak akan takut menghadapi risiko dari beramal saleh. Apabila risiko itu betul-betul menimpa dirinya, dia tidak akan berdukacita atau tidak akan menyesal atas apa yang telah dilakukannya. ³³ Allah berfirman,

³³ *Ibid.* Hal. 237-238.

-

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berkata," Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka tidak pula bersedih hati." (Al-Ahqaf: 13)³⁴

3. Mengandalkan ampunan Allah

Setiap orang yang berdosa memang mengharapkan ampunan dari Allah. Tapi bagi orang yang tidak melakukan muhasabah diri, dia hanya akan mengandalkan ampunan Allah itu tanpa bertaubat terlebih dahulu. Sebab tidak mungkin Allah akan mengampuni taubat seseorang tanpa taubat dan tidak mungkin seseorang bertaubat yang sesungguhnya tanpa muhasabah diri, karena taubat itu harus disertai dengan menyadari kesalahan, menyesali, dan tidak akan mengulanginya lagi.

Dalam hidup ini, di dapati ada juga orang yang hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, sehingga menganggap begitu mudah mendapatkan ampunan Allah itu dengan puasa, shalat, haji, dzikir dan sebagainya. Padahal ibadah-ibadah tersebut memang bisa saja menyebabkan seseorang memperoleh ampunan Allah, tapi ibadah tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Untuk memperolehi hasil yang baik dari ibadah yang bisa menghapuskan dosa, diperlukan muhasabah ke arah pelaksanaan yang baik. Mengandalkan ampunan

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 503.

Allah tanpa taubat dan amal shalih merupakan keyakinan orang-orang yang cenderung pada kejahatan.³⁵ Allah berfirman,

Artinya: "Maka setelah mereka datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata, 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya juga..." (Al-A'raf: 169)³⁶

4. Mudah melakukan dosa

Tidak melakukan muhasabah juga akan membuat seseorang mudah melakukan dosa dan menyepelekannya. Ini merupakan rangkaian dari persoalan di atas, karena dianggap tidak berbahaya, tidak ada risiko dan akibat dari dosa yang dilakukan. Sebab itu, orang yang tidak melakukan muhasabah akan dengan mudah melakukan dosa. Bahkan, meskipun dia tahu perbuatan tersebut dosa, dia akan menganggap enteng. Sementara bagi orang yang bermuhasabah diri, sekecil apa pun dosa yang dilakukan, dia akan menyesalinya dengan penyesalan yang sangat mendalam.³⁷

Akhirnya menjadi jelas bahwa dengan muhasabah diri dapat menemukan cacat dan cela dalam diri sendiri dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku yang

³⁵ Ahmad Yani, *Be Excellent*.... hal. 238-239.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 172.

³⁷ Ahmad Yani, *Be Excellent*..., hal. 239.

buruk. Dengan mengetahuinya, setiap diri akan berusaha memperbaikinya dalam kehidupan mendatang. Oleh karena itu, di sinilah letak pentingnya muhasabah untuk dilakukan, apalagi pada bulan Ramadhan, suatu keadaan yang secara kejiwaan, seseorang akan lebih mudah mengetahui kondisi kepribadian yang sesungguhnya.³⁸

Dari hasil pembahasan di atas, maka jelas bahwa amat relevansi akan tuntutan melakukan musahabah ke atas setiap umat manusia saat ini. Meski pun telah berlaku banyak berbedaan antara zaman dahulu dengan zaman kini, namun manusia itu tetap tidak dapat lari dari melakukan kesalahan atau dosa. Jadi haruslah mengambil langkah untuk menyelamatkan diri dari terus menerus melakukan kesilapan dengan cara mengadakan introspeksi diri pada pagi hari sebelum melakukan aktivitas dan sore harinya setelah melakukan aktivitas, atau luangkan waktu untuk merenung diri sebelum tidur di malam hari.

Selain itu, muhasabah diri dapat menuntun kehidupan masyarakat kini kearah yang lebih baik agar bisa melahirkan kepribadian yang terpuji, membangun institut kekeluargaan yang penuh dengan kasih sayang, masyarakat yang saling menjaga hak sesama manusia dan sekaligus membangun negara yang sejahtera dan diridhai Allah.

³⁸ *Ibid.* Hal. 240.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari uraian dan pembahasan mengenai konsep muhasabah diri menurut Imam al-Ghazali, maka penulis menarik beberapa kesimpulan:

- 1. Konsep muhasabah diri menurut Imam al-Ghazali di dalam kitab Ihya' Ulumiddin adalah selalu memikirkan, memperhatikan serta memperhitungkan apa yang telah diperbuat dan apa yang akan diperbuat. Perhitungan tersebut dilakukan dengan memerhatikan amalan-amalan fardhu, jika ia menunaikan sesuai aturan maka ia mensyukurinya, jika ia terlupa dari hal yang wajib, maka ia menggantinya (qadha'). Jika dilaksanakan dengan kurang sempurna, maka ditutupi dengan amalan sunnah dan sekiranya terdapat perkara maksiat yang dikerjakan, maka dicela dan dihukum dirinya atas perbuatan tersebut. Muhasabah diri merupakan satu proses penyucian jiwa agar terhindar dari kelalaian, dan mengingatkan kembali akan dosa serta aib diri yang telah dilakukan supaya tidak diulangi lagi kesilapan yang sama sekaligus mendekatkan diri kepada Allah.
- 2. Tujuan muhasabah diri menurut konsep Imam al-Ghazali adalah agar seseorang itu dapat melihat kekurangan dan kesilapan dirinya serta bertanggung jawab terhadap amalan sehari-hari yang dilakukannya. Ianya

sebagaimana para pedagang menghitung keuntungan dan kerugian terhadap hasil dagangannya. Begitulah manusia perlu melaksanakan muhasabah diri kepada apa yang telah dilakukan dalam kehidupannya agar jelas baginya keuntungan dan manfaat baik dari pekerjaan yang dilakukan serta terhindar dari melakukan hal yang sia-sia.

3. Sangat relevansi muhasabah diri di dalam konsep kekinian karena banyak manusia saat ini yang hidup di dalam dunia yang modern sering lalai dengan keindahan dunia sehingga lupa untuk memerhatikan antara ketaatan kepada Allah, kemaksiatan, hal-hal baik dan hal-hal buruk. Sedangkan perhitungan dari Allah sentiasa berlaku kepada setiap manusia dan akan di mintai pertanggung jawaban di hari kiamat kelak. Oleh karena itu, amat penting kepada umat manusia untuk memperhatikan, menghayati, dan melakukan muhasabah kepada diri sendiri. Muhasabah yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh pasti memberikan kesan yang positif kepada pribadi seseorang serta membantu dalam melihat kekurangan diri, hak kewajiban yang di lalaikan sehingga mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan selamat dari ancaman akhirat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal yang dirasakan perlu untuk disarankan kepada masyarakat pada umumnya serta kepada calon konselor khususnya, di antaranya:

- Sangat penting kepada kita selaku manusia untuk melakukan muhasabah diri sesuai dengan konsep yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali.
- 2. Diharapkan kepada mahasiswa khususnya yang berada di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), agar dapat memahami, menghayati dan melakukan muhasabah diri seperti yang dianjurkan oleh Imam al-Ghazali dalam kehidupan sehari-hari sebelum dan setelah melakukan sesuatu hal juga di saat melaksanakan sesi konseling bersama klien.
- 3. Diharapkan kepada para peneliti berikutnya agar dapat melakukan penelitian seterusnya secara lebih mendalam misalnya dengan mengacu pada muhasabah dalam al-Quran, menjelaskan hubungan serta reaksi muhasabah bagi kondisi psikis seseorang dan lainnya supaya dapat memperkaya pembahasan mengenai muhasabah diri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, dkk. Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Afrizal, Lalu Heri. Ibadah Hati. Jakarta Timur: Hamdalah, 2008.
- Ahmad, Jamil. Seratus Muslim Terkemuka. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin. *Terjemahan Shahih Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- ______. *Terjemahan Shahih Sunan At-Tirmidzi*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Al-Bashri, Hasan. Wasiat-Wasiat Sufistik Hasan Al-Bashri. Jawa Barat: Pustaka Hidayah, 2010.
- Al-Ghazali. *Terjemahan Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- _____. Thibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Al-Jawy, Abu Salman. *Amalan Satu Jam Memperlancarkan Rezeki dengan Muhasabah*. Jakarta: Al-Maghfirah, 2012.
- Anwar, Rosihon. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arif Rahman Hakim, dkk. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 10. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Aziz, Abdul. Tidakkah Kamu Berfikir?. Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010.
- Azra, Azyumardi. Ensiklopedia Tasawuf. Jilid II. Bandung: Angkasa, 2012a.

Ensiklopedia Tasawuf. Jilid I. Bandung: Angkasa, 2012b.
Basri, dkk. <i>Pembersihan Jiwa: Menurut Al-Quran, Al- Sunnah & Amalan Salafus Soleh</i> . Malaysia: Al-Hidayah, 2013.
Bungin, Burhan. <i>Analisis Data Penelitian Kualitatif</i> . Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
Departemen Agama RI. <i>Al-Quran dan Tafsirnya</i> . Jilid X. Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 1990.
<i>Al-Quran dan Terjemahnya</i> . Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011.
Hague, M. Atiqul. Seratus Pahlawan Muslim Yang Mengubah Dunia. Yogyakarta: Mitra Buku, 2015.
Hasyim, Ahmad Umar. <i>Menjadikan Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi s.a.w.</i> Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
Identitas dan Jatidiri Muslim. Jawa Barat: Akademik Pressindo, 2016.
Helmy, Masdar. Meraih Husnul Khatimah. Bandung: Pustaka Hidayah, 2010.
Ibn Abi al-Dunya, Abdullah Ibn Muhammad. <i>Muhāsabat al-Nafs wa al-Izra' 'Alayhā</i> . Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986.
Ibnu Al-Jauzi. Shifah Ash-Shafwah. Darul Ma'rifah, tt.
Imam Al-Ghazali. <i>Ihya' Ulumiddin</i> . Jilid IX. Semarang: CV. Asy Syifa', 1994.
<i>Ihya' Ulumiddin</i> . Jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1992.
Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi: Ziarah Rohani Bersama Imam Al-Ghazali. Bandung: Pustaka Hidayah, 2012.
Mutiara Ihya' Ulumuddin. Malaysia: Bukubuku, 2009.
Penyingkapan Hati Kepada Rahsia-Rahsia Ilahi. Singapura: Pustaka Nasional, 2005.

- ______. Taman Kebenaran Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan. Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2017.
- Imam Ibnu Katsir. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Imam Munawwir. Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985.
- Isa, Abdul Qadir. Hakekat Tasawuf. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Ismail, Abdul Aziz. *Muhasabah Diri*. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher's, 2004.
- Jabir, Abu Bakar. *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim): Etika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010.
- Karzon, Anas Ahmad. Tazkiyatun Nafs. Jakarta Timur: Akbar Media, 2010.
- Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 10. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016.
- M. Alkali, Asad. Kamus Indonesia-Arab. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Muhammad Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulumiddin*. Jilid 1. Beirut: Darul al-Fikru, 1995a.

 Ihya' Ulumiddin.	Jilid 2.	Beirut: Darul al-Fikru,	1995b.
 Ihya' Ulumiddin.	Jilid 3.	Beirut: Darul al-Fikru,	1995c.
. Ihya' Ulumiddin.	Jilid 4.	Beirut: Darul al-Fikru,	1995d

- Muhammad bin Abi Syaibah al-Kufi Al-A'bbasi, Imam Al-Hafiz Abi Bakr Abdullah. *Kitabul Mushannaf Fil Ahadith Wal Athar*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1995.
- Mujieb, M. Abdul. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009.

- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984.
- Najati, Muhammad Utsman. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rajab, Khairunnas. Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman, Islam dan Ihsan Untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qurani. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Rijal, Syamsul. *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosofi Alam*. Jogjakarta: Arruzz Book Gallery, 2003.
- Rofaah. Akhlak Keagamaan Kelas XII. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Said Ahmad, Abdul Fattah. *Tasawuf Antara Imam Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Khalifa, 2005.
- Said Hawa. Induk Pensucian Diri. Singapura: Pustaka Nasional, 2004.
- Saurah At-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad bin Isa. *Jami' Tirmidzi*. Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikhin, Muhammad. *Tradisi Sufi Dari Nabi: Tasawuf Aplikatif Ajaran rasulullah s.a.w.* Yogyakarta: Cakrawala, 2009.
- Sokhi Huda. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKis, 2008.
- Solihin dan Rosihan Anwar. Ilmu Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D.* Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syaikh Muhammad Al-Ghazali. *Terjemahan Jaddin Hayaataka*. Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2005.

- Syukur, Amin. *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*. Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka, 2006.
- WJS Poewadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Yani, Ahmad. Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji. Jakarta: Al Qalam, 2007.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY Nomor: B-3855/Un.08/FDK/KP.00.4/08/2018

TENTANG

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

tenimbang

- a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

/lengingat

- Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggl;
 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggl;
 Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawal Negeri Sipit;
 Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi

- Peraturan Presiden Ri Nomor 64 Tanun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Rahiry Banda Aceh Henjahi UIN Ar-Rahiry Banda Aceh;
 Peraturan Menteri Agama Ri Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Rahiry;
 Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Rahiry;
 Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Rahiry;
 Peraturan Menteri Agama Ri Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Rahiry
- Banda Aceh:
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018

Pertama

Menunjuk/Mengangkat Sdr:

1) Drs. Maimun, M.Ag 2) Dr. Abizal M.Yati, Lc, MA Sebagai Pembimbing Utama Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa: Alnul Mardziah Binti Zulkifli

140402167/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Nim/Jurusan :

Judul Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Dekriptif Analisis Kitab Ihya

VKOM

Ulumiddin)

Kedua Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan

Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018; Ketiga

Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan; Keempat

Kelima Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan

dalam Surat Keputusan ini;

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

> Ditetankan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 09 Agustus 2018 M

27 Zulqaidah 1439 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Tembusan'

1. Rektor UIN Ar-Raniry

2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Ranity

3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 9 Januari 2018

15

يتفكر فيها في صنع الله تعالى، وساعة يخلو فيها للمطعم والمشرب، (١)، فإن في هذه الساعة عوناً له على بقية الساعات ثم هذه الساعات التي هو فيها مشغول الجوارح بالمطعم والمشرب لا ينبغي أن يخلو عن عمل هو أفضل الأعمال وهو الذكر والفكر، فإن الطعام الذي يتناوله مثلاً فيه من العجائب ما لو تفكر فيه وفطن له كان ذلك أفضل من كثير من أعمال الجوارح. والناس فيه أقسام:

قسم ينظرون إليه بعين التبصر والاعتبار، فينظرون في عجائب صنعته وكيفية ارتباط قوام الحيوانات به وكيفية تقدير
 الله الأسبابه، وخلق الشهورات الباعثة عليه وخلق الآلات المسخرة للشهوة فيه ـ كما فصلنا بعضه في كتاب الشكر ـ وهذا مقام ذوى الألياب .

وقسم ينظرون فيه بعين المقت والكراهة ويلاحظون وجه الاضطرار إلبه وبودهم لو استغنوا عنه ولكن يرون أنفسهم مقهورين فيه مسخرين لشهواته، وهذا مقام الزاهدين.

وقسم يرون في الصنعة الصانع ويترقون منها إلى صفات الخالق، فتكون مشاهدة ذلك سبباً لتذكر أبواب من الفكر تنفتح عليهم بسببه، وهو أعلى المقامات وهو من مقامات العارفين وعلامات المحبين، إذ المحب إذا رأى صنعة حبيبه وكتابه وتصنيفه نسي الصنعة واشتغل قلبه بالصانع، وكل ما يتردد العبد فيه صنع الله تعالى فله في النظر منه إلى الصانع مجال رحب إن فتحت له أبواب الملكوت وذلك عزيز جداً.

وقسم رابع ينظرون إليه بعين الرغبة والحرص، فيتأسفون على ما فاتهم منه ويفرحون بما حضرهم من جملته، ويتمرن منه ما لا يوافق هواهم ويعيبونه ويذمون فاعله فيذمون الطبيخ والطباخ، ولا يعلمون أن الفاعل للطبيخ والطباخ ولقدرته ولعلمه هو الله تعالى، وأن من ذم شيئاً من خلق الله بغير إذن الله فقد ذم الله، ولذلك قال النبي على الا تَسَبُوا الله هُمْ الله هُوَ الله هُوَا الله والله والله والله والمرابطة الثانية بمراقبة الاعمال على الدوام والاتصال وشرح ذلك يطول وفيما ذكرناه تنبه على الدام لمناج لمن أحكم الأصول.

المرابطة الثالثة محاسبة النفس بعد العمل. ولنذكر فضيلة المحاسبة ثم حقيقتها:

أما الفضيلة: فقد قال الله تعالى: ﴿يَا أَيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا اللَّهُ وَلَتَنْظُرُ نَفْسٌ مَا فَدُمْتُ لِغَدِهُ (**) وهذه إشارة إلى المحاسبة على ما مضى من الأعمال، ولذلك قال عمر رضي الله تعالى عنه: حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا وزنوها قبل أن توزنوا. وفي الخبر: أنه عليه السلام جاء رجل فقال يا رسول الله أوصني فقال: «أَمُسْتَوْصِ أَلْتُ ؟ فقال تعم، قال: "إذَا مَمْمَتْ بِأَمْر فَقَفَيْرُ عَاقِيْتَهُ فَإِنْ كَانَ رَشَداً فَانْضِهِ وَإِنْ كَانَ غَياً فَاتَهُ عِنْهُ وفي الخبر: وينبغي للعاقل أن يكون له أربع ساعات ساعة يحاسب فيها نفسه. وقال تعالى: ﴿وَرَبُوا إلى اللهِ جَمِيعاً أَيُّها المُؤْمِنُونَ لَعَلَكُمْ تُطْلِحُونَ ﴾ (**) والتوبة نظر في الفعل ساعة يحاسب فيها نفسه. وقد قال الله في المُؤمِنُونَ لَعَلَكُمْ تُطْلِحُونَ ﴾ (**) والتوبة نظر في الفعل الذي قبل المؤمن أنه مائة مُؤمِّه (**)، وقال تعالى: ﴿إِنَّ الله نَعَالَى وَأَتُوبُ أَنْ عَن عمر رضي الله عنه: أنه كان يضرب قديب بالدرة إذا جنه اللهل ويقول لنفسه ماذا عملت اليوم ؟ وعن ميمون بن مهران أنه قال: لا يكون العبد من المتقين جتى بالمحاسب نفسه أشد من محاسبة شريكه، والشريكان يتحاسبان بعد العمل. وروي عن عائمة رضي الله تعالى عنها أن أبذيكر رضوان الله عليه قال لها عند الموت: ما أحد من الناس أحب إليّ من عمر، ثم قال لها كيف قلت؟ فأعادت عليه ما قال وقال: لا أحد أعز علي من عمر. قانظر كيف نظر بعد الفراغ من الكلمة فندبرها وأبدلها بكلمة غيرها! فوحديث أبي طلحة حين شغله الطائر في صلاته ـ فندبر ذلك ـ فجعل حائطه صدقة فه تعالى، ندماً ورجاء للعوض مما فاته (**).

⁽١) حديث: قوطى العاقل أن يكون له ثلات ساعات: ساعة يناجي بها ربه ... الحديث؛ وهي بقية حديث أبي ذر الذي قبله .

 ⁽٢) حديث: الا تسبوا الدهر فإن الله هو الدهر؟ أخرجه مسلم من حديث أبي هريرة.

 ⁽٣) سورة الحشر، الآية: ١٨.
 (٤) سورة النور، الآية: ١٦.

 ⁽a) حديث: اإلي المتغفر الله وأتوب إليه في اليوم مائة مرة؛ تقدم غبرة مرة.

⁽٦) سورة الأعراف، الآية: ٢٠١.

حدیث أبي طلحة: حین شغله الطائر عن صلاته فجعل حدیقته صدقة تقدم غیر مرة.

وني حديث ابن سلام أنه حمل حزمة من حطب فقيل له يا أبا يوسف قد كان في بنيك وغلمانك ما يكفونك هذا، فقال: أزدت أن أجرّب نفسي هل تنكره؟ وقال الحسن: المؤمن قوّام على نفسه يحاسبها لله، وإنما خف الحساب على توم حاسبوا أنفسهم في الدنيا، وإنما شق الحساب يوم القيامة على قوم أخذوا هذا الأمر من غير محاسبة. ثم فسر المحاسبة فقال: إن المؤمن يفجؤه الشيء يعجبه فيقول والله إنك لتعجبني وإنك من حاجتي ولكن هيهات حيل بيني وبيتك! وهذا حساب قبل العمل، ثم قال ويفرط منه الشيء فيرجع إلى نفسه فيقول ماذا أردت بهذا؟ والله لا أعذر بهذا والله لا أعود لهذا أبدأ إن شاء الله! وقال أنس بن مالك: سمعت عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه يوماً وقد خرج وخرجت معه حتى دخل حائطاً فسمعته يقول ـ وببني وبينه جدار ـ وهو في الحائط؛ عمر بن الخطاب أمير المؤمنين بخ بخ! والله الحقين الله أو ليعذبنك. وقال الحسن في قوله تعالى: ﴿وَلاَ أَفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَامَةِ﴾^(١) قال: لا يلقى المؤمن إلَّا يعاتب نفسه: ماذا أردت بكلمتي؟ ماذا أردت بأكلتي؟ ماذا أردت بشربتي؟ والفاجر يمضي قدماً لا يعاتب نفسه وقال مالك بن دينار رحمه الله تعالى: رحم الله عبداً قال لنفسه؛ ألست صاحبة كذا، ألست صاحبة كذا؟ ثم ذمها ثم خطمها، ثم الزمها كتاب الله تعالى فكان له قائداً، وهذا من معاتبة النفس كما سيأتي في موضعه. وقال ميمون بن مهران: التقي أشدٌ محاسبة لنفسه من سلطان غاشم ومن شريك شحيح. وقال إبراهيم التيمي: مثلت نفسي في الجنة أكل من ثمارها وأشرب من أنهارها وأعانق أبكارها، ثم مثلت نفسي في النار أكل من زقومها وأشرب من صديدها وأعالج سلاسلها أ والهلالها، فقلت لنفسي يا نفس أي شيء تويدين؟ فقلت: أريد أن أرد إلى الدنيا فأعمل صالحاً! قلت: فأنت في الأمنية فاعملي. وقال مالك بن دينار: سمعت الحجاج يخطب وهو يقول: رحم الله امرأ حاسب نفسه قبل أن يصير الحساب إلى غيره، رحم الله امرأ أخذ بعنان عمله فنظر ماذا يريد به، رجم الله امرأ نظر في مكياله، رحم الله امرأ نظر في ميزانه، اتما زال يقول حتى أبكاني. وحكمي صاحب للأحنف بن قيس قال: كنت أصحبه فكان عامة صلاته بالليل، الدعاء، أوكان يجيء إلى المصباح فيضع أصبعه فيه حتى يحس بالنار ثم يقول لنفسه: يا حنيف ما حملك على ما صنعت يوم كذا؟ ما حملك على ما صنعت يوم كذا؟ .

بيان حقيقة المحاسبة بعد العمل:

اعلم أنَّ العبد كما يكون له وقت في أوَّل النهار يشارط فيه نفسه على صبيل التوصية بالحق فينبغي أن يكون له في آخر النهار ساعة يطالب فيها النفس ويحاسبها على جميع حركاتها وسكناتها. كما يفعل التجار في الدنبا مع الشركاء في إُلَّخَرَ كُلِّ سَنَّةً أَوْ شَهْرَ أَوْ يَوْمَ حَرْصاً مَنْهُمَ عَلَى الذَّنيا، وخوفاً مِنْ أَنْ يَفُوتُهُم منها ما لو فاتهم لكانت الخيرة لهم في قواته! ولو حصل ذلك لهم فلا يبقى إلا أياماً قلاتل، فكيف لا يحاسب العاقل نفسه بما يتعلق به خطر الشقاوة والسعادة أبد الآباد؟ ما عدَّه المساهلة إلا عن الغفلة والخذلان وقلة التوفيق نعوذ بالله من ذلك. ومعنى المحاسبة مع الشويك أن ينظر في رأس المال وفي الربح والخسران ليتبين له الزيادة من التقصان، فإن كان من فضل حاصل استوفاء وشكره، وإن كان من خسران طالبه بضمانه وكلفه تداركه في المستقبل. فكذلك رأس مال العبد في دينه الفرائض، وربحه النوافل والفضائل، وخسرانه المعاصى. وموسم هذه النجارة جملة النهار ومعاملة نفسه الأمارة بالسوء، فيحاسبها على الفرائض أوّلا فإن أداها عُلَى وجهها شكر الله تعالى عليه ورغبها في مثلها، وإنَّ فوتها من أصلها طالبها بالقضاء، وإنَّ أداها ناقصة كلفها الجبران بالتوافل، وإن ارتكب معصية اشتغل بعقوبتها وتعذيبها ومعاتبتها ليستوفي منها ما يتدارك به ما فرّط ـ كما يصنع التاجر بشريكه ـ وكما أنه يفتش في حساب الدنيا عن الحبة والقيراط فيحفظ مداخل الزيادة والنقصان حتى لا يغبن في شيء منها يُشِغي أنْ يَتِقي غبينة النفس ومكرها فإنها خذَّاعة ملبسة مكارة، فليطالبها أوْلاً بتصحيح الجواب عن جميع ما تكلم به طول تَهَّارُه، وليتكفل بنفسه من الحساب ما ميتولاه غيره في صعيد الفيامة، وهكذا عن نظره بل عن خواطره وأفكاره وقيامه اوقعوده وأكله وشوبه ونومه، حتى عن سكوته أنه لم سكت؟ وعن سكونه لم سكن؟ فإذا عرف مجموع الواجب على النفس. وصح عنده قدر أدى الواجب فيه، كان ذلك القدر محسوباً له فيظهو له الباقي على نفسه فليثبته عليها وليكتبه على أصحيفة قلبه كما يكتب الباقي الذي على شريكه على قلبه وفي جريدة حسابه.

⁽١) سورة القيامة، الآية: ٢.

ثم النفس غريم يمكن أن يستوفي منه الديون. أما بعضها: فبالغرامة والضمان، وبعضها: برد عينه، وبعضها بالعقوبة لها على ذلك. ولا يمكن شيء من ذلك إلا بعد تحقيق الحساب وتمييز الباقي من الحق الواجب عليه، فإذا حصل ذلك اشتغل بعده بالمطالبة والاستيفاء. ثم ينبغي أن يحاسب النفس على جميع العمر يوماً يوماً وساعة ساعة في جميع الأعضاء الظاهرة والباطنة، كما نقل عن توبة ابن الصمة وكان بالرقة وكان محاسباً لنفسه؛ فحسب يوماً فإذا هو ابن ستين سنة، فحسب آيامها فإذا هي أحد وعشرون ألف يوم وخمسماتة يوم، فصرخ وقال: يا ويلتي ألقى الملك بأحد وعشرين ألف ذنب! فكيف وفي كل يوم عشرة آلاف ذنب؟ ثم خز مغشياً عليه فإذا هو ميت، فسمعوا قائلاً يقول يا لك ركضة إلى الفردوس الأعلى! فهكذا ينبغي أن يحاسب نفسه على الأنفاس وعلى معصيته بالقلب والجوارح في كل ساعة؛ ولو رمى العبد بكل معصية حجراً في داره لامتلات داره في مدّة بسيرة قريبة من عمره، ولكنه يتساهل في حفظ المعاصي والملكان يحفظان عليه ذلك ﴿أحْصَاءُ اللّهُ وَتَسُوهُ﴾(١).

المرابطة الرابعة في معاقبة النفس على تقصيرها:

مهما حاسب نفسه فلم تسلم عن مقارفة معصية وارتكاب تقصير في حق الله تعالى فلا ينبغي أن يهملها فإنه إن أهملها سهل عليه مقارفة المعاصي وأنست بها نفسه وعسر عليه قطامها، وكان ذلك سبب هلاكها، بل ينبغي أن يعاقبها، فإذا أكل لقمة شبهة بشهوة نفس ينبغي أن يعاقب البطن بالجوع، وإذا نظر إلى غير محرم ينبغي أن يعاقب العين بمنع النظر، وكذلك يعاقب كل طرف من أطراف بدنه بمنعه عن شهواته. هكذا كانت عادة سالكي طويق الآخرة، فقد روي عن منصور بن إبراهيم: أن رجلاً من العياد كلم امرأة قلم يزل حتى وضع يده على فخذها ثم ندم فوضع يده على النار حتى يبست، وروي أنه كان في بني إسرائيل رجل بتعبد في صومعته قمكث كذلك زماناً طويلاً فأشرف ذات يوم فإذا هو بامرأة فافتتن بها وهم بها، فأخرج رجله لينزل إليها فأدركه الله بسابقة فقال: ما هذا الذي أريد أن أصنع؟ فرجعت إليه نفسه وعصمه الله عدام، فلما أراد أن يعيد رجله إلى الصومعة قال: هيهات هيهات! رجل خرجت تريد أن تعصي الله تعود معي في صومعتي لا يكون والله ذلك أبدأ! فتركها معلقة في الصومعة تصيبها الأمطار والرياح والثلج والشمس حتى تقطعت فسقطت؛ فشكر الله له ذلك وأنزل في بعض كتبه ذكره.

ويحكى عن الجنيد قال: صمعت ابن الكريبي يقول: أصابتني ليلة جنابة فاحتجت أن أغتسل وكانت ليلة باردة، قوجدت في نفسى تأخراً وتقصيراً فحدّتني نفسي بالتأخير حتى أصبح وأسخن الماء أو أدخل الحمام ولا أعنى على نفسي فقلت: واعجباً أنا أعامل الله في طول عمري فيجب له عليّ حق فلا أجد فيّ المسارعة وأجد الوقوف والتأخر! آليت أن لا أغتسل إلا في مرقعتي هذه! وآليت أن لا أنزعها ولا أعصرها ولا أجففها في الشمس. ويحكى أن غزوان وأبا موسى كانا في بعض مغازيهما فتكشفت جارية فنظر إليها غزوان، فرفع بده فلطم عينه حتى بقرت وقال: إنك للحاظة إلى ما يضرك. ونظر بعضهم نظرة واحدة إلى امرأة فجعل على نفسه أن لا يشرب الماء البارد طول حياته فكان يشرب الماء الحاد لينغص على نفسه العيش.

ويحكى أن حسان بن أبي سنان مر بغرفة فقال: متى بنيت هذه؟ ثم أقبل على نفسه فقال: تسألين عما لا يعنيك؟ لأعاقبتك بصوم سنة فصامها. وقال مالك بن ضيغم: جاء رباح القيسي يسأل عن أبي بعد العصر فقلنا: إنه فائم، فقال: أنوم هذه الساعة! هذا وقت نوم؟ ثم ولى منصرفاً فأتبعناه رسولاً وقلنا له: ألا نوقظه لك! فجاء الرسول وقال: هو أشغل من أن يفهم عني شيئاً، أدركته وهو يدخل المقابر وهو يعاتب نفسه ويقول: أقلت وقت نوم هذه الساعة؟ أفكان هذا عليك؟ ينام الرجل متى شاء! وما يدريك أن هذا ليس وقت نوم؟ تتكلمين بما لا تعلمين؟ أما إن شه على عهداً لا أنقضه أبداً لا أوسدك الأرض لنوم حولاً إلا لمرض حائل أو لعقل زائل، سوأة لك أما تستحين! كم نوبخين؟ وعن غيك لا تتهين؟ قال: وجعل يبكي وهو لا يشعر بمكاني، فلما رأيت ذلك انصرفت وتركته.

ويحكي عن تميم الداري أنه نام ليلة لم يقم فيها يتهجد؛ فقام سنة لم ينم فيها، عقوبة للذي صنع. وعن طلحة

⁽١) سورة المجادلة، الآية: ٦.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas diri

Nama Lengkap : Ainul Mardziah binti Zulkifli

2. Tempat / Tgl. Lahir : Kedah / 21 Juni 1996

3. Jenis Kelamin : Perempuan 4. Agama : Islam

5. NIM : 140402167 6. Kebangsaan : Malaysia

Alamat Malaysia : No 20, Jalan Damai 7, Taman Desa Damai, Sungai

Merab Luar, 43000 Kajang, Selangor, Malaysia.

8. Alamat Indonesia : Jl. T. Silang Lr. K Ishak No.71, Desa Blang

Krueng, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh

Besar, Indonesia.

9. No. Telp/Hp : +6282236193150

Riwayat Pendidikan

SD/MI : Sekolah Kebangsaan Sungai Merab Luar (2003-2008)

11. SMA : Sekolah Menengah Agama (Arab) Yayasan Khairiah

(2009-2010)

: Sekolah Agama Menengah Sungai Merab Luar

(2011-2013)

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Zulkifli bin Mohamad 13. Nama Ibu : Wanidah binti Osman

14. Pekerjaan Orang Tua : Peniaga

Alamat Orang Tua : No 20, Jalan Damai 7, Taman Desa Damai, Sungai

Merab Luar, 43000 Kajang, Selangor Darul Ehsan.

Banda Aceh, 20 Juli 2018 Penulis,

(Ainul Mardziah binti Zulkifli)

140402167